

BAB IV

## **FAKTOR-FAKTOR PERTANTANGAN DI ANTARA KEDUA YANG**

### A. Faktor Spezial

Adayan yang dimaksud dengan faktor sosial didalam pembahasan skripsi ini adalah fanatisasi kesukmanya yang mewarnai bangsa 'Arab Quraisy, khususnya perselisihan antara bani Umayyah dan bani Hasyim yang merupakan hal-hal yang melatar belakangi terjadinya perselisihan antara Mu'awiyah dengan 'Ali.

Umayah dan Hasyim sering bersaing dalam beberapa bidang, diantaranya bidang ekonomi, politik yang dilandasi oleh fanatisme kesukuan keduanya. Namun setiap kali pula Umayah mengalami kekalahan. Dengan kenyataan pahit seperti itu, maka mudah sekali bagi Umayah tumbuh dalam dirinya sikap benci pada saingannya yang tidak lain adalah pamannya itu, bahkan kebenaran itu diteruskan oleh anak cucunya.

Umayah yang berkeinginan untuk menjatuhkan kewibawaan Hasyim yang dikenal sangat adil dan bijaksana itu selalu mengalami kegagalan, demikian pula yang dialami oleh keturunannya, seperti Harb, putranya dan Abu Sufyan, cucunya, terhadap keturunan Hasyim.

Persalessihan antara bani Umayah dan bani Hasyim itu disisi lain telah menunjukkan bahwa kesungguhnya kehidupan bangsa 'Arab Quraisy dalam kehidupan sosialnya pada masa sebelum Islam yang menunjukkan kehidupan bersuku-suku, bukan hanya tidak diajarkan oleh Islam, akan tetapi hal itu sedikit banyak

menimbulkan kecemburuhan bagi suku-suku yang lain yang merasa kalah dalam bersaing, demikian pula yang terjadi pada suku Umayah yang kalah dalam persaingan dengan suku dari Hasyim.

Perselisihan antara kedua belah pihak diatas tidak bisa dilepaskan dari situasi alam dan pola hidup yang terdapat dalam lingkungan alam mereka di padang pasir.

Sebagaimana kita ketahui bangsa 'Arab yang menurunkan Mu'awiyah dan 'Ali itu secara geografis menempati suatu padang pasir tandus dan gersang. Dengan keadaan alam seperti itu, maka tumbuhlah suatu masyarakat yang bereiri pada padang pasir, kasar dan keras, yang hidupnya banyak diwarnai perselisihan hanya untuk memperoleh hal-hal yang sifatnya kecil; sehingga wajar kiranya jika dikalangan mereka terbentuk masyarakat kecil yang terdiri dari kaum kerabat terdekat yang didasarkan pada sistem kelahiran langsung atau dengan jalan minimum darah dari suatu suku tertentu.<sup>1</sup> Dan antara satu kelompok keluarga dengan yang lainnya sering terjadi perselisihan, padahal diantara mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan, walau dalam ruang lingkup lebih jauh.

Begitu dominannya penunjulan kekeluargaan bangsa 'Arab - pada masa tersebut dan didukung dengan kemampuan mereka dalam menghafal sesuatu, dikalangan mereka timbul suatu tradisi menghafalkan silsilah mereka dan hal itu tidak hanya didominasi

Philip K. Hitti, Dunia 'Arab, Bandung, Penerbit Su  
mar, 1970, hlm. 21.

si oleh orang-orang dewasa, akan tetapi anak-anakpun banyak melakukan hal-hal tersebut,<sup>2</sup> karena dilebihnya gairah tersusun dengan rapi dan teratur, mulai dari hubungan famili terdekat dalam sekte sekonya secara berturut-turut dari Fashilah, fakhid, Ratu, Imagh, Kabilah, dan kelompok terbesar yang disebut Sya'ab. Dan masing-masing kelompok yang dihitung mulai dari sekop terkecil sering terjadi permasuhan,

Hal itulah yang merupakan awal terbentuknya kebudayaan 'Arab yang ternyata kerudian membawa dampak negatif bagi mereka sendiri dan terbawa pula pada masa setelah Islam tetapi juga beberapa saat setelah masa pemerintahan Umar bin Affan dan mencapai puncaknya pada masa terjadinya perang Siffin diatas.

Perselisihan antara bani Umayah dan bani Hasyim itu berlangsung secara turun-turun sehingga pada masa diutusnya Nabi Muhammad SAW atau tepatnya pada masa penaklukan kota Makkah. Perselisihan suku yang hampir menjadi ketudayaan bangsa 'arab seolah-olah nyaris padam berulah pada kehidupan yang disinari oleh cahaya Islam. Sepeninggal Nabi SAW keadaan tersebut masih bisa dipertahankan walaupun ada halangan tertentu misalnya berusaha menonjolkan kesukuan mereka, seperti halnya Abu Sufyan yang berambisi menonjolkan keluarannya dalam pemerintahan.

Ketika saat Islam bersepakat memilih Abu Bakar menjadi Khalifah dan diganti tidak terlihat 'Ali, sahabat Abu Sufyan berusaha memanfaatkan ketidak hadiran 'Ali ini untuk menekuni ambisinya dan melaksanakan politik pecah belahnya.

<sup>2</sup> Sibidi Mu'manif, Upper Yang Agung

Selain kita telusuri perjalanan sejauh Islam sesudahnya, maka akan terlihat bahwa usaha Abu Sufyan itu hanyalah dilandasi oleh sikap fuzatik pada suamanya yang tidak pernah hilang. Pada masa itu ia tidak melihat bahwa tidak ada anggota keluarganya yang memungkinkan untuk dapat menggantikan Nabi sebagai kepala negara, kecuali 'Ali, satu-satunya keluaran seorang sahabat deagaanya, yang tepat dan berpengaruh. Namun 'Ali menolak tawaran Abu Sufyan yang bersedia mendukungnya - untuk merebut kursi kekuasaan dari tangan Abu Bakar. Dengan demikian musnahlah harapan Abu Sufyan untuk memungkinkan lagi fanaticisme kesukuan bangsa 'Arab Jahiliyah. Hal tersebut berlangsung selama pemerintahan Abu Bakar dan Khalifah Umar. Baru pada masa pemerintahan Khalifah Umar fanaticisme kesukuan bangsa 'Arab mulai menyeripkan wajahnya lagi, setelah ia menunjuk para kerabatnya, bani Umayyah, untuk menduduki kursi kekuasaan dan mencair pejabat-pejabat lama dari kalangan sahabat besar Nabi.

Sudah tentu kebijaksanaan Khalifah seperti itu menggunakan umat Islam, sehingga tidak jarang Khalifah Umar memberi protes dari umat Islam yang tidak puas dengan kebijaksanaannya tersebut.

Keadilan umat Islam yang tidak banyak berhasil itu dimanifestkan banar-benar oleh pihak ketiga, yaitu kaum Yahudi yang diwakili oleh Abdullah bin Saba'. Ia melihat jalan terang dan memungkinkan untuk mengecoh belahan umat Islam. Ia mengajukan pada umat Islam bahwa Ali-lah yang paling mulya, karena ia keturunan Nabi yang terdekat, sedangkan pihak-pihak lain terutama bani Umayyah itu telah merebut hal 'Ali.

Umat Islam terutama yang masih berpikiran asam dan ke lot serta tidak menyukai pemerintahan Umar teruskan dengan Ibu Abdullah bin Saba' tersebut, sehingga mereka menjadi ku um pemberontak. Mereka tidak menyadari bahwa mereka juga terjerat dengan keadaan yang mereka tentang pada masa sekarang ini, yaitu keadaan yang mesyajikan dan berpihak pada seseorang tertentu, yaitu golongan 'Ali yang pada dasarnya adalah keturunan Hasyim. Sehingga alihnya terjadilah peristiwa yang menyodihkan dalam sejarah politik umat Islam dengan terbunuhnya Khalifah Umar di tangan para pemberontak dari Mesir yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari peranan dan pengaruh Abdullah bin Saba' ini.

Dengan terbunuhnya Khalifah Umar tersebut, komidian kedudukannya digantikan oleh 'Ali, hal itu tidak menghentikan perselisihan seorang umat Islam. Khususnya perselisihan yang ditujukan Mu'awiyah terhadap Khalifah 'Ali. Sebab Mu'awiyah berpendapat jika 'Ali menduduki kursi ketuaan, maka dinasti Hasyim sudah pasti akan mengulang kejayaan mereka dan tentu dinasti Umayyah, yang sekarang diwakili oleh Mu'awiyah, otomatis akan mendekati kekalahan lagi seperti pada masa-masa lalu.

Berkelal dari wasi takhayutikn seperti itu, ruhi dengan berbagai cara Mu'awiyah berusaha merusabangkan kalahnya 'Ali dan ternyata Mu'awiyah berhasil melaksanakan niatnya, walaup hal itu diperolehnya melalui kelicikan wataknya dalam mengelabui pihak 'Ali pada peristiwa tahkim tersebut. Meskipun seusai peristiwa yang sangat merugikan pihak 'Ali itu 'Ali tidak mau turun dari kursi kekhalifahan, namun ia semp

kin terjepit keduukannya dengan Khalifah saingannya, yaitu Mu'awiyah di Siria juga dengan adanya pemberontakan yang dilancarkan oleh pengikut setianya yang tidak puas dengan kebijaksanaan 'Ali dalam menerima keputusan tahtidim tersebut, sehingga akhirnya Khalifah yang malang ini terbunuh di tangan kaum Khawarij, bekas pengikut setianya sendiri.

Dan ternyata namang sepeninggal Khalifah 'Ali kursi kekuasaan sudah jatuh ke tangan satu dinasti, yaitu dinasti - Umayyah, yang berlangsung secara turun-temurun dan diperoleh ri oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan ketika menggantikan sang tuanku putranya ; Yazid untuk menggantikannya kelak setelah ia meninggal dunia- sebagai Khalifah. Walaupun penetapan Yazid tersebut dengan dalih untuk menjaga agar umat Islam tidak berpecah belah, namun sesungguhnya hal itu hanyalah sebagai usahanya agar kekuasaan tidak lagi dipergantikan turunan Hasyim, sebab sepeninggal 'Ali, putranya; Hasan telah diangkat penduduk Keutamaan sebagai Khalifah. Oleh karena itulah sebagai politik alung dan cerdik, maka Mu'awiyah - segera bertindak sejak dini untuk mencegah terjadinya luka-luka terdileng lagi, sebagaimana ketidakpuasan yang selalu diderita nenek- moyangnya, dengan cara apapun, sah atau tidak sah, diantaranya adalah ia telah memperdaya Hasan bin 'Ali sehingga putra 'Ali ini tertipu dan kurus kekuasaan umat Islam secara mutlak menjadi kekuasaan Mu'awiyah.

## B. Faktor Politik

Faktor politik yang memicu terjadinya perselisihan antara Mu'awiyah dengan 'Ali ini meliputi tiga fase, yaitu fase Khalifah Umar bin Affan, fase sebelum Islam, dan fase

awal pemerintahan bani Umayah.

## **1. Politik Pada Masa Sebelum Islam**

Faktor politik, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan, merupakan salah-satu unsur terpenting dalam perselisihan yang terjadi antara Ma'awiyah dengan 'Ali.

Hal itu sebenarnya bermula dari penyerahan kekuasaan pemerintahan di Maluku secara suka rela pada Abd. Syams, nenek moyang Ma'asihah- kepada Hasyim- nenek moyang 'Ali-yang tidak disetujui secara diam- diempatda mesa itu oleh Umar, putra Abd. Syams.

Kekuasaan sebagaimana yang terjadi sepanjang masa, se-  
nentiasa menjadi ejang perbutan, seperti halnya pada masa  
itu diantara suku Guraisy, apalagi kekuasaan tersebut diper-  
oleh nenek moyang mereka, Fihri, dengan susah payah dari  
tangan bangsa Khawza'ah, sehingga ia berhasil merebut kekuas-  
aan tersebut dan akhirnya keturunannya bernama Qusai ber-  
hasil merebut kekuasaan kota Ma'rib secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Setelah Qusai meninggal dunia pelimpahan kekuasaan dibagikan pada putranya, Abd. Bar, saudara Abd. Manaf. Ketika Abd. Bar meninggal dunia muncullah bibit-bibit percelisan keturunan besar keturunan Qusai, yang pada mulanya bersaing dari keturunan Abd. Bar, ya'ni bani Syaibah dengan keturunan Abd. Manaf, yang memperoleh bani Ensyir dan bani Umayyah, mengendalikan calon penggantinya. Jadi persengketaan tersebut

<sup>1</sup> Syed Anir 'Ali, Api Islam: Sejarah Evaluasi Dan Cita-cita Islam Dengan Riwat Hadis Nabi Muhammad SAW. Jakarta, Bulan Bintang, 1978, hlm. 94.

terjadi di antara dua fakhid, yaitu fakhid Abd. Dar dan fakhid Abd. Manaf.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya perselisihan di tanah 'Arab pada masa sebelum Islam ini justru berasal dari keluarga sendiri, dan khusus perselisihan yang terjadi antara dua fakhid diatas kalah akan berakibat fatal bagi fakhid Abd. Manaf sendiri, sebab setelah keduanya berhasil menyelesaikan perselisihan tersebut, ya'ni dengan pembagian secara merata bidang- bidang pemerintahan, muncullah persoalan baru dikalangan fakhid Abd. Manaf sendiri, mengenai penegang hak yang mewakili fakhid ini. Dan awal mula perselisihan tersebut adalah berkisar pada hal-hal berikut ini.

Diketahui fakta bahwa Abd. Manaf diperoleh kesepakatan keluarga bahwa kekuasaan dipercayakan pada putra sulung Abd. Manaf, yaitu dari fasih Abd. Syams. Hak putra sulung ini memang suatu yang wajar menurut tradisi, akan tetapi hal demikian saja belum mencukupi syarat bagi seorang pemimpin pada saat itu, karena masih diperlukan syarat-syarat lain - yang nilainya juga sangat penting, yaitu adanya kemampuan secara fisik dan materi. Kedua syarat tersebut ternyata tidak dimiliki Abd. Syams. Ia menyadari jika terus-terusan memegang kendali pemerintahan, akibatnya tentu fatal bagi masyarakat pada umumnya dan bagi keluarga Abd. Manaf pada khususnya - yang tentu karena adanya sikap patriotik kesukuan mereka, Abd. Syams ingin menunjukkan pada masyarakat umum terutama fakih Abd. Dar, yang merupakan bekas saingannya, bahwa keluarga Abd. Manaf mampu menjadi pemimpin.

Didesarkan pada keinginan agar dua hal tersebut dapat tercapai, yaitu agar keajahteraan rakyat terecapai dan se suatu yang terpenting yaitu kursi kekuasaan tetap berada di tangan fakihid Abd. Manaf, maka Abd. Syams menyerahkannya secara suka rela haknya kepada adiknya, Hasyim, yang secara fisik dan materi diketahui lebih manuji dari padanya.<sup>2</sup>

Hasyim menerima perlimpahan kekuasaan dari kakaknya itu dengan senang hati. Sejak saat itu ia bertugas menegani pajak yang ditarik dari kaum Quraisy untuk merambut kaum pejiarah, tidak hanya itu, dengan kekayaannya yang melimpah, Hasyim tidak segan-segan menggunakan pula harta bendanya, yang ditambahkan dengan hasil pecundutan pajak tersebut, untuk menyediakan makanan bagi orang-orang luar Makkah yang hendak berlaluan ke kota suci tersebut se lema musim haji.<sup>3</sup>

Dengan kebijaksanaan dan kemurahan hatinya itu juga dikenali Hasyim sebagai seorang pemimpin yang benar-benar dikagumi dan disegani oleh setiap orang. Sampai tidak ada orang yang tidak puas dengan kepemimpinannya, kecuali hanya kaum yang merasa iri dan dendri padanya, diantaranya adalah putra Abd. Syams sendiri; yaitu Umayah. Tidak banyak diketahui masyarakat luas, diam-diam ternyata Umayah tidak mela kekuasaan bapaknya jatuh begitu saja ke pengikut Hasyim, Panannya. Hal ini merupakan reaksi yang diperlukah

---

<sup>2</sup> Syed Amir 'Ali, Ibid., hlm. 96.

<sup>3</sup> Syed Amir 'Ali, Ibid.

kenanya terhadap perhatian besar yang diberikan oleh masyarakat umum pada penulisnya itu, ia sangat fiti dan cemburu kepadanya. Ia menyadari bahwa ayahnya adalah salah seorang pedagang yang sukses dan kaya raya lagi dermawan. Dengan demikian tentu perhatian orang-orang Guraisy itu wajar jika lebih banyak tercurah kepada Hasyim dari pada keluarganya, sebab tidak sedikit diketahui mereka sering mendapat bantuan keuangan dari Hasyim. Dari kenyataan yang saling bertolak belakang inilah lambat laun menimbulkan perasaan dendam kepada posisinya yang dinilai merebut hak ayahnya.

Berangkat dari sikap dandam Umayah inilah, menyebabkan ia berjuang dengan sekuat tenaga untuk memperoleh kekayaan yang besar melalui jalan perdagangan agar dapat menyia-nyiai pamannya dengan tujuan akhir merebut kembali kursi kekuasaan agar jatuh kedalam keluarganya. Dengan ketelitian berdagang yang dilakukan, sedikit demi sedikit Umayah mampu mengumpulkan kekayaan dan kemudian ia berhasil menyia-nyiai pamannya dalam mengumpulkan uang. Namun keberhasilannya itu belumlah mencukupi syarat yang diperlukan untuk merebut cipta-ciptanya itu, karena faktor pokok yang non jadi penentu utama ia masih jauh tertinggal dari para Rasyidin, yaitu kewibawaan untuk merebut simpatik massa. Dalam hal ini kewibawaan Rasyidin semakin besar di mata bangsa Quraishy, walaupun terjadi perubahan ekonomi dalam keluarga Umayah.<sup>5</sup>

5 HM. Al Hmid Al Husaini, Al Husain Bin 'Ali ya -  
Pahlawan Besar Dan Kehidupan Islam Pada Zamananya, Jakarta,  
Yayasan Waqfiyah Al Hmid Al Husaini, 1978, hlm. 85.

Di sisi lain pengaruh Hasyim yang begitu besar itu ternyata menimbulkan reaksi pula dari Fahmid yang menjadi pengesa lain, yang tidak lain keturunan Abd. Dar, bekas saingannya dulu. Pada saat itu kelompok ini juga tumbuh menjadi kaum hertawan. Mereka, sebagaimana Uayah, tidak menyukai tegadah kebesaran Hasyim. Mereka menghawatirkan jika kaum Qu-raisy menaruh kepercayaan terlalu besar pada Hasyim, tidak mustahil kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi dalam bidang keagamaan dan politik akan tergeser oleh Hasyim, yang menegung kepemimpinan sebagai pengusaha urusan-urusan yang berkaitan dengan kesatuan yakut, misalnya pemegang uang salah air dan urusan pajak.

Dengan ketakwatiran seperti itu, bani Syaibah berniat merencanakan sesuatu. Mereka tahu bahwa selama ini Umayah menyimpan perasaan dendam dan iri pada Hasyim. Oleh karena itu mereka merenfaetkan keadaan itu guna menghilangkan kekawatiran mereka dengan jalan mendatangi Umayah untuk menyampaikan maksud mereka, yaitu menjatuhkan secara bersama-sama kebesaran dan kekuasaan Hasyim. Umayah yang memang begitu ambisi sekalii untuk menjatuhkan Hasyim manyanbut taunya mereka, sandera sebatu dongannya. Maka jadilah kedua kelompok tersebut bersekutu menjatuhkan Hasyim, sandera sefakhid dari Umayah sendiri.<sup>6</sup>

Akan tetapi sebelum mereka tercapai, terdebih dahulu hal itu diketahui masyarakat luas. Mereka tidak meng-

<sup>6</sup> Syed Asair 'Ali, A History of The Saracens, New Delhi, Kitab Bhawan, 1981, blm. 6.

hendaki rencana Umayah dan sekutunya itu berhasil, kaum Quraish tetap mendukung kepemimpinan Hasyim yang dinilai dan diresakan keberhasilannya. Hasyim akhirnya tak terkena kesetiaannya kepada kepemimpinan Hasyim. Keinginan mereka itu bukan tanpa disertai tindakan tegas, akan tetapi mereka cepat melakukan usyawarah dan akhirnya dicapai kesepakatan bahwa untuk menciptakan kehidupan yang tenang tidak dipertemukan adanya kaum yang dianggap sebagai pihak oposisi bagi pemerintahan yang sah untuk tinggal diantara mereka di kota Matkah. Kelompok oposisi yang dianggap sebagai peleponnya, yaitu Umayah, segera diberi hukuman dengan cara menyikirkan di suatu tempat yang terletak di luar Matkah yaitu Siria. Misalnya Umayah dengan membawa serta keluarganya yang mewasa tidak mampu lagi merebut ketuasaan dari Hasyim mengalihkan perhatiannya dari masalah politik kepada usaha perdagangan dengan menyimpan perasaan dendam kepada Hasyim dan keluarganya, sampai ia menjadi kartu di Siria.<sup>7</sup>

Dengan demikian anzalih Makkah dari kuat oposisi. Pada tahun 510 Hasyim meninggal dunia. Sudah menjadi tradisi pada masa tersebut untuk memariskan kekuasaan secara turun temurun pada keluarganya, demikian pula dengan Islaamya Hasyim ini, setalah putranya, Abdul Muttalib, dewan, ia mengantikan kehadiran bapaknya. Abdul Muttalib mampu bersikap adil, sehingga ia disukai rakyat sebagaimana bapaknya dulu.

Walaupun demikian Abdul Matthalib tidak mampu menegah si

Mr. Al Hamed Al Husaini, Loc-Dit.

kep oposisi yang ditunjukkan oleh masih lemah keuanganya , bani Usayah, yang kali ini diwakili putra Usayah, yaitu Herb.

Rupanya Umayah yang telah diasingkan di tanah Syen masih gigih menantikan sikap permasukannya terhadap keluarga - Hasyim. Dengan ketekunan yang dimiliki, Harb mencoba mengambil simpatik massa di tanah Makkah untuk menjatuhkan Mauli Hasyim sedikit banyak usahanya itu tentu membawa hasil dan menimbulkan reaksi dari kaum Quraisy lainnya, yang pada umumnya tidak menyambut tindakan Harb itu bahkan mereka tetap menunjukkan kesetiaannya pada pemerintahan Abdul Muttalib.<sup>8</sup> Namun putra Umayah itu tidak berhenti juga memajukan permasukannya pada Abdul Muttalib, sehingga akhirnya perlu diambil seorang penengah, yaitu Rufeil bin Abdul Uzza dan menampilkan pula Abdul Muttalib dan Harb. Dalam keputusannya, hakim tersebut ternyata tetap mengizinkan kembali Abdul Muttalib, sebab dipandang dari beberapa segi Harb masih kalah jauh dibanding dengan Abdul Muttalib.<sup>9</sup> Hal tersebut menjadikan Harb terpaksa lagi menderita abb yang sangat besar dihadapan orang-orang banyak yang tetep menolak kepercayaan dan memiliki Abdul Muttalib untuk memegang kendali pemerintahan tertinggi Quraisy.

Walau pun dulu kien ternyata beni Usayah tetap tidak pantang menyerah untuk bercita-cita merebut kursi ketuasaan pada masa-masa selanjutnya, dengan menyimpan keinginan tersebut untuk sementara waktu di tempat pengasingan bapaknya, Siria. Disenalah sakit hati keluarga Usayah bisa sedikit terbati dengan keberhasilan mereka dalam usaha perdagangan, se-

<sup>8</sup> Sibli Nu'mani, Op. Cit., hlm. 27.

hingga menjadikan mereka sebagai kaum hortawan yang tertembus dan sepeninggal Harb harta benda yang melimpah raya itu diwariskannya kepada putranya, yaitu Abu Sufyan.

Abu Sufyan bertekad kembali ke tanah asal nenek moyangnya, Makkah. Ia berjalan seperti bapaknya dulu yang telah mengalami kegagalan, yaitu membela dan sakit hati keluarganya kepada Abdul Muttalib. Namun sebagaimana nasib bapaknya, ia pun mengalami kegagalan, apalagi sebelum usahanya itu terwujud, telah tersiar kabar berita telah lahir seorang Nabi yang berasal dari suku Hasyim, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian pada masa sebelum Islam percelisihan antara Mu'awiyah dan 'Ali belumlah tumpah, mesuali percelisihan yang terjadi antara nenek moyang mereka.

## 2. Politik Pada Khalifah Umar bin Affan

Sebelum Khalifah Umar meninggal dunia, ia masih sempat mengajukkan enam calon penggantinya yang ditawarkan pada umat Islam untuk memilih salah satunya diantara mereka, yaitu Usman bin Affan, 'Ali bin Abi Talib, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Tulhabah bin Ubaidillah, setelah mengalami proses sedikit rumit, akhirnya terpilihlah Usman bin Affan.

Mengenai Khalifah Usman ini, sebenarnya ia yang telah menjadi salah seorang diantara sepuluh orang yang dijanjikan Nabi untuk maruk surya juga dicintai dan disegani rakyat. Namun karena kelebihannya, yaitu sifatnya yang lemah lembut lunak dan terlalu toleran pada setiap orang, terutama pada kaum kerabatnya sendiri itulah yang menjadikannya sebagai pe-

mampu yang lemah, dan tidak memiliki dihadapu umat Islam. Namun kelemahan itu tidak akan menjadi kenyataan yang menugikkan umat Islam dan akhirnya menjadi bumerang atas dirinya sendiri, seandainya hal tersebut tidak dilandasi oleh faktor-faktor luar yang mempengaruhinya.

Pengaruh-pengaruh tersebut mulai tampak menjelang satu tahun dari masa pemerintahan Khalifah Usman, sebelumnya pergantian kekhilafahan dari Umar kepada Usman berlangsung atas kesepakatan bersama dan setelah itu sistem pemerintahan berjalan wajar sebagaimana pada masa-masa sebelumnya. Khalifah Usman tetap memegang teguh kebijaksanaan yang disarikan oleh Khalifah Abu Bakar dan Khalfah Umar. Ia yang sudah menginjek usia tua tetap memahai sahabat-sahabatnya seperti 'Ali bin Abi Talib untuk mendampinginya sebagai seorang penasihat, sehingga ia dapat melanjutkan pemerintahan dengan baik.

Namun ada sekelompok orang yang tidak menghindari hal itu. Mereka yang tidak lain adalah dari kalangan bani Umayyah berusaha memanfaatkan kepercayaan Usman pada setiap manusia untuk memahami ambisinya dan usaha tersebut mulai kelihatan ketika pemerintahan Usman berlangsung selama satu tahun, rupa-rupanya secara diam-diam mereka mengalih dan merancang taktik untuk mempengaruhi Khalifah Usman yang sudah berumur lanjut itu agar segera menurunkan para pejabat sebalunya.

Untuk pertama kali Khalifah Usman menunjukkan anggapan bahwa setalah pemecatan tersebut dileksanckan, segera bismil kerabat itu dengan mudah mempengaruhinya untuk mengangkat

Kelengahan mereka sendiri sebagai pejabat-pejabat penting-negara. Untuk hal ini jika Khalifah memerintahkan nasihat mereka, tidak semua kesalahan ditimpakan kepadanya, karena ada beberapa faktor yang dilihat dari kedua sisi sung Khalifah sulit sekali dilakukannya. Pada saat tersebut Khalifah Umar berusia 72 tahun tebuhan dan pengetahuannya yang selalu menjaga tali persaudaraan dan bersikap kasih sayang yang tidak sanggup bisa diimbangi baik oleh waktu dan keadaan ditambah lagi dengan banyaknya kaum kerabatnya yang mengelilinginya dan setiap waktu mengajukan pendapat dan nasihatnya. Hal-hal itulah yang merupakan faktor penentu bagi keluhan Umar dan akhirnya membawa kepada perpecahan kaum saudarinya.

Kejadian-kejadian tersebut sekali lagi membuktikan bahwa perenakan orang-orang yang berperan sebagai pemimpin seperti Ali pada masa Abu Bakar dan Umar, dan bani Thayyah pada masa Khalifah Umar, lebih menantikan dari peranannya yang dimainkan oleh pemimpin itu sendiri.

Dilema pulaik Khalifah Umar melaksanakan nasihat kaum kerabatnya semata-mata didasarkan atas nafurinya yang longgar dan tidak sampai batas terhadap seseorang, dipihak lain ia menyadari bahwa hal itu bertentangan dengan ajaran nasionalis Islam. Karena dua hal yang saling bertentangan itulah menjadikan Khalifah Umar sebagai seorang pemimpin yang diliputi keragu-raguan, ketidakpastian, bahkan tidak dapat diingkari lagi bahwa Umar menjadi seorang pemimpin

pin yang tidak mempunyai pendirian tetap.<sup>9</sup> Dia hanya menaungi kebaikan permaisuri bani Umayah, yang akhirnya menjadikannya Usman secara hakikat— walaupun tanpa disadariinya— berlepas tinggi dari persoalan penting, seperti pengaturan pemutusan pejabat dan penarikan pajak yang adil.<sup>10</sup> Wemang,

Jika dilihat dari kemakmuran rakyat, maka persoalan tersebut yang erat kaitannya dengan bidang perekonomian negara yang sangat besar pengaruhnya bagi kelangsungan hidup suatu negara dan merupakan pendapat yang benar jika pemerintah yang telah berlepas tangan dari campur tangan negara atas bidang ekonomi dan diambil alih oleh pihak-pihak lain seperti pada masa Khalifah Umar ini, niscaya kegagalan suatu negara tidak akan dapat dihindari lagi.<sup>11</sup> Begitulah yang terjadi pada masa tersebut dikalangan kaum umat, dimana-nama terjadi kegembiraan, seperti di ibu kota Madinah, Mesir, Irak, Iran, dan daerah-daerah sekitarnya.<sup>12</sup>

Dalam keadaan kacau seperti ini, tidak dapat dihindari lagi akan menimbulkan tingkat penghidupan sosial dan ekonomi yang baru dan merupakan akibat bagi kebijaksanaan Uman di atas. Masyarakat baru ini kebanyakan berasal dari keluarga keluarga Umarah. Mereka ini terdiri dari kaum pelautan yang menghindarkan diri dari keguncangan yang terjadi dibesberapa

<sup>9</sup> Taha Yusuf, Malangkata Forbesar Gant Islam, Jakarta, Pustaka Jayu, 1985, hlm. 169.

<sup>10</sup>Taha Husain, Ibid., hlm. 169.

<sup>11</sup> Zainal Abidin, Hazara Adisi, Halimur Hanifut Ibnu Sina,  
Jakarta, Bulan Bintang, 1974, him. 11

<sup>12</sup> Faha Hussain, Gp-110, Rm. 170.

tempat dan menuju kesatu tempat yang dianggap aman dan stabil pemerintahannya, yaitu Siria.

Didaerah keluasaan Mu'awiyah inilah mereka ditempuung dengan senang hati oleh Mu'awiyah. Kemudian di Siria mereka dengan didukung oleh sebagian umat Islam lainnya dan pendukuk setempat, berulang-ulang siap menyusun kekuatan untuk menjaga diri dari segala kemungkinan yang akan terjadi sambil mempraktikkan pola hidup mewah yang jauh bertentangan dengan situasi umat Islam di beberapa tempat lainnya, terutama di Madinah.

Dari sini dapat kita lihat bahwa secara tidak sadar U<sup>z</sup> man ini menggiring umat Islam ke dalam kehidupan yang memisahkan antara si kaya dan si miskin. Hal ini semakin menimbulkan rasa keras dari rakyat, terutama yang berasal dari Mesir, Iraq, Iran, juga penduduk dari ibu kota Madinah sendiri.

Sebenarnya Khalifah Uman yang pada dasarnya saat itu mengalami ketidakberdayaan menyadari akan kekakiruananya sejak ini, ia pun tidak mengapa ia masih membutuhkan kehadiran 'Ali untuk dimintai nasabatnya, walaupun 'Ali sudah tidak lagi menjabat sebagai penasehat Khalifah dan Khalifah pun menyadari bahwa ia sudah tidak kompetensi membawaan diejek umat lagi. Namun sebagaimana kenyataan sejarah yang terjadi ia tidak mampu melepaskan diri dari pengaruh Rasa korabatnya yang mengelilinginya, sehingga ketika ia sudah menerima nasihat - 'Ali untuk mengubah kebijaksanaannya, beberapa saat kemudian ia kembali mengingkerinya atas desakan kerabatnya pula.

Dari kenyataan ini pun jadi bukti bahwa pada saat itu Khalifah Uman merasakan ekibet buruk bagi sifat-sifatnya

yang telah dimenfaatkan oleh pihak lain, yang akhirnya menjadikan Khalifah ini sebagai seorang pemimpin yang tidak mempunyai pendirian tetap dan lebih tragic lagi ia menjadi korban kebijaksanannya sendiri, dengan terbunuhnya dia di tangan para pemberontak yang berasal dari Mesir.

Jadi pada masa kekhilafahan Umar ini perselisihan antara Mu'awiyah dengan 'Ali ini sudah mulai ada gejala-gejala dengan turunnya 'Ali dari jabatan sebagai penasehat dan manculaya Mu'awiyah sebagai salah seorang penasehat Khalifah - penggantinya yang banyak menitbalikan katidnksatuhan pada kaum muslimin lainnya, sehingga Umar tertumbu dan kelak Mu'awiyah memuduh 'Ali terlibat dalam pembunuhan tersebut.

Sepanjang Usman, 'Ali mengantikan kedudukannya untuk menjadi khalifah, yang sesungguhnya pada mulanya tidak dikehendaki - ini tidak disetujui 'Ali sendiri ketika bukan karena desakan masyarakat luas.  
<sup>13</sup>

Seandainya 'Ali menolak pengangkutan tersebut, tentu keadaan umat Islam akan lebih fatal lagi, sebab para sahabat - besar Nabi banyak yang milarikan diri keluar dari ibu kota Madinah dengan suatu alasan tidak punya dengan lamkah 'Ali.

Pada saat 'Ali menduduki kurai kekhalifahan, ia mengambil kebijaksanaan yang bertolak belakang dengan kebijaksanaan khalifah Usman secara berlebih-lebihan, yaitu penarungan para pejabat Usman secara total yang sebagian besar terdiri

13 A. Syefik Nugraha, Syi'ah Latar Belakang Dan Integritas Umat, Al-Maulidun ( Maluku Islam Dan Persepsiannya Agama Islam ), No. 219, Tm. XIX, hlm. 36.

dari keluarga Mu'awiyah. Dengan langkah 'Ali seperti itu Abdullah bin Syu'bah, Abdullah bin Umar, Saad bin Abi Waqas dan Abdullah bin Abbas menentang kebijaksanaan tersebut dengan alasan bahwa keluarga Mu'awiyah sudah memiliki kekuatan besar di Siria dan seandainya 'Ali nekad pula supaya rencana tersebut ditunda dulu, mengingat situasi Madinah sangat kacau akibat warisan politik Usman dan ditambah lagi dengan tuntutan keluarga Usman yang didalangi Mu'awiyah untuk segera mencari dan mengadili pembunuh Usman. Jika keadaan sudah sedikit baik, maka 'Ali baru boleh melaksanakan niatnya itu.

Akan tetapi 'Ali yang dikenal sebagai seorang yang keras dan keras dalam menilai tindakan baik dan buruk ini, tidak menghirau kan nasehat para sahabat tersebut. 'Ali hanya menurutkan kata hatinya saja yang tidak mengenal kompromi dan tanpa basa basi untuk segera membasmu habis-habisan semua akar dari kerusuhan selama ini yang dianggapnya bersumber dari keluarga Mu'awiyah. Ia tidak menyadari bahwa kebijaksanaan tersebut membawa dampak yang tidak baik bagi kaum muslimin selanjutnya. 'Alipun tidak menyadari bahwa tindakannya tersebut semakin membawa situasi umat Islam menjadi kacau, sebab bagaimanapun juga Mu'awiyah sudah mendapat simpatik tersendiri dari masyarakat yang ada di luar Madinah.

Ketika ketetapan hatinya tidak bisa diubahnya lagi sekali lagi 'Ali membicarakan hal tersebut kepada Mugiroh bin Syu'bah. Para penasehatnya tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain membiarkan 'Ali melaksanakan maksud yang bahaya itu.

'Ali dalam hal ini memang berada dalam posisi yang sa-

ngat sulit, dia menang pada mulanya dengan menurunkan jabatan sebagai seorang Khalifah. Tapi halen kemandian ia menurunkan - jabatan tersebut bukan karena ia tidak memiliki pendirian tetapi atau memerlukan ambisinya saja, sebab 'Ali telah menyaksikan kekacauan umat Islam selama ini. Seandainya ia mambertukin jabatan khalifahan tersebut dipegang oleh kaum perwira yang telah banyak menghancuri ibu kota Madinah, maka keadaan itu pun akan semakin lebih buruk lagi, scandainya khalifahan tidak ada yang menegangnya, untuk hal itu sangat begitu penting dengan prinsip-prinsip pemerintahan Islam yang tidak menberantahkan terjadinya kesesuaian pemerintahan, padahal dalam keadaan tertinggi tidak dibenarkan adanya ketidaktidurian dan keambiguan, apalagi dalam keadaan kacau seperti ini dan penegakan 'Ali ini untuk menjadi khalifah juga sesuai dengan peraturan yang berlaku selama ini, walaupun tanpa khasiat dan semua teknik penting, mengingat umat Islam pada masalah itu sudah berpenuh pencar tempat tinggalnya, disamping hanya 'Ali-lah yang merupakan satu-satunya calon yang telah dipakati umat Islam setelah konstisen Umar dulu disamping Usman, maka setelah kematian Usman tidak ada orang yang paling berhak menggantikannya selain 'Ali. Dalam hal ini hanya untuk 'Ali yang kuas dan ketu dalam menjalankan apa yang menurutnya benar maka ia pasti akan melaksanakannya tanpa usaha beg diplomasi dan berbasar-basi yang menyebabkan terjadinya kekacauan umat Islam menjadi lebih paruh lagi.

Khalifah 'Ali itu ternyata seperti apa yang dikatakan - Abu'lilah bin Abbas, bukan seorang negarawan ulung. Ia kurang mampu berdiplomasi atau melaksanakan taktik tertentu dalam me-

menyelesaikan persalahannya. Ia tidak memikirkan akibatnya untuk tidak memenuhi nasihat-nasihat para sahabatnya bahwa pejabat band Umayyah yang akan dipecatnya itu adalah masalah seunder dan masalah pokok yang harus ditindak Khalifah Ali hanyalah bagaimana menyelesaikan tuntutan umat Islam khususnya Al-Ansyah di Siria untuk memastikan pembaruan Umar bin Khattab.

Bagaikanapun juga Mu'adzayeh sebagai salah seorang keluarga dekat Usman mempunyai hak meminta keadilan bagi pembiuhan atas darah sepujunya itu, baik itu berdasarkan adat Islam maupun bangsa 'Arab manapun berdasarkan atas hukum Islam.

Seandainya Khalifah 'Ali memperhatikan tuntutan itu walaupun terbatas dalam bentuk sebuah janji akan menyelesaikan persemaian tersebut selesai ia melakukannya pembenahan dilakukannya tumbuh umat Islam dan akan menyelidiki masalah itu dengan tuntas serta melaksanakan hukuman wajib atas pembunuhan nisecaya hal itu tidak akan ada alasan Mu'awiyah untuk menghalaukan tuntutan-tuntutannya lebih jauh lagi sebagaimana yang telah terjadi.<sup>14</sup> Sesuaikan itu tidak pernah dilakukan 'Ali, ia tidak menyadari bahwa langkahnya itu hanya akan mengantarkan satu pihak saja, maka ketika Ibnu Abbas menyampaikan hal itu, Jiangshih nasihat itu diterimanya, bahkan ia komandan memunjuk dan memerintahkan Ibnu Abbas untuk berangkat ke Damaskus guna menyampaikan surat pamungkas en Mu'awiyah dan memintaikan Ibnu Abbas untuk mengantarkan kedudukannya.<sup>15</sup>

<sup>74</sup> Rend Muhammad Fazruddin, Posisi 'Allah' di Pentas Sejarah Islam, Jakarta, Cemara Inggris Press, 1988, him. 34.

<sup>15</sup> Geesecf Son'yb, Setorah Darlat Khulafaur Sayidin,  
Jaizayea, Bulan Rintang, 1979, hlm. 466.

Denikian pula pemecatan itu dilakukan 'Ali terhadap pejabat-pejabat bani Umayah lainnya dan diganti dengan sahabat-sahabat lain. Dengan tindakannya itu menjadikan keluarga besar Mu'awiyah tersinggung, mereka yang telah menentang pemecatan Khalifah 'Ali tidak berdiam diri, sebagian besar dari mereka menuju ke Damaskus dan menyusun kekuatan di sana.

Sedangkan reaksi para tokoh sahabat lain atas tindakan 'Ali yang condong mengutamakan kata hatinya ini dan hanya memikirkan satu pihak saja, terdapat dua sikap. Sahabat yang pada mulanya mendukung 'Ali sekerang ada yang mengambil sikap non sifitip dalam peraturan pemerintahan, diantaranya sahabat Mugirah bin Syu'bah dan kaum-kazarmya diatas, sedangkan lainnya lagi melakukan protes secara tegas, diantara kelompok ini adalah Aisyah, janda Nabi, dibantu Zubair bin Aweq dan Dulah bin Ubaidillah.

Dari reaksi horor tersebut, akhirnya menimbulkan suatu peristiwa yang dikendalikan oleh para g Tamai. Dalam perang ini pihak Aisyah mengalami kekalahan, namun janda Nabi tidak ditawan, akan tetapi dikembalikan ke kota Madinah. Pernasjek saat itu Aisyah membebaskan diri dari peraturan politik sedangkan Zubair bin Awam dan Talhah bin Ubaidillah tewas.

### Peregrine Sappho

Seusai perorangan Jemal 'Ali masih harus menghadapi -  
kemungkinan pemberontak yang mempunyai kelebihan lebih besar dan tang-  
guh, yaitu Mu'awiyah dan pengikutnya yang berada di Syria.

Sebagaimana keinginan hatinya yang keras untuk segera melepas Mu'awiyah dari jabatannya sebagai pengasas Siria, terle

bih dalam ia menulis Hajjuz bin Dazi 'ah Al Ansari menyampaikan sepuak surat kepada Mu'awiyah yang berisi perintah Khalifah agar ia segera mengangkat bai'at pada khalifahan 'Ali atau jika tidak teryaksa 'Ali akan mengangkat senjata.

Namun ternyata Mu'awiyah yang jauh sebelum perintah an 'Ali ini sudah mulai menghimpun kekuatan di tanah Syam bersikap tenang-tenang saja menerima surat 'Ali, ia sendiri tidak menggubris sama sekali surat itu, bahkan dengan tengah dan lemah lembut ia menyuruh utusan 'Ali untuk segera pulang ke Madinah. Beberapa saat sesudah utusan 'Ali pulang utusan Mu'awiyah dari sulu Abasi segera disuruh menyampaikan sepuak surat balasan surat yang hanya bertuliskan Bismillah ar-Rahmanir-Rahim dan sampul luar bertuliskan dari Mu'awiyah - kepada 'Ali.

'Ali menerima surat tersebut merasa tersinggung dan mudah Mu'awiyah seolah-olah cenderung menghinanya dengan penelakunya secara halus untuk mengakui 'Ali sebagai Khalifah. Karena dalam surat tersebut tidak dicantumkan jabatan Amiral Mu'minin atau Khalifah didepan nama 'Ali, keindian ia berterimanya pada utusan Mu'awiyah bagaimana situasi naoyarakat di daerah keluarganya Mu'awiyah di Siria, orang-orang Mu'awiyah sangat jawab bahwa setelah tragedi pembunuhan Umar, istrianya, Mai-Zat binti Al Furqica segera mengirimkan jubah dan potongan jasinya yang putus ketika melindungi suaminya dari serangan kaum pemberontak kepada Mu'awiyah. Barang-barang tersebut oleh Mu'awiyah segera digantungkan diatas tembok yang diletekkan di masjid raya di Damaskus dengan tujuan untuk mencegahkan para ager menuntut bala atas pembunuhan tersebut kepada 'Ali.

Ripanya tindakan Mu'awiyah ini yang penuh dengan tak-tik politisnya agar masyarakat Siria bertambah simpatik padanya meski hasil, dengan banyaknya massa yang meratapi kematian Umar. Kaliarkan Mu'awiyah ini bukannya tidak dibuktikan pihak 'Ali, salah seorang diantara mereka yang berseal dari suku Abisin pula bernama Khalid bin Zufar menghadik utusan Umar tersebut dengan kata-katanya bahwa pihak 'Ali tidak akan terpengaruh dengan usaha Mu'awiyah untuk menantikannya pihak 'Ali dengan kefahmatikan mereka terhadap Mu'awiyah, mereka telah mengetahui bahwa semua itu hanya teknik taktik dari Mu'awiyah saja, oleh karena itulah seketika utusan itu 'Ali segera bermasyawarah dengan pendukungnya dan menyatakan bahwa Mu'awiyah itu bisa dikategorikan sebagai seorang yang durhaka pada penurutahan yang dahulu, karena itu ia diperangi.

Ma'lfah 'Ali keindian mengumpulkan putra-putranya dan kaum muslimin lainnya untuk menghimpun kekuatan guna membasmi perberantakan Mu'awiyah di Siria. Dalam perorangan ini Ma'lfah 'Ali menyertai kepentingan tentaranya dibersihkan kecuali putranya sendiri yang bernama Muhammad bin 'Ali, putranya dengan seorang wanita bani Hanifah, bernama Khalelah bin ti Ja'far.<sup>16</sup>

Sebelum pemberangkatan itu, tiba-tiba terdengar oleh Khalifah bahwa kelompok umat Islam dibawahi kependidikan Aisyah telah berjap-jap pulu memantut pada 'Ali terhadap pembunuhan Umar, sehingga terjadilah perang Jamal tersebut.

Setelah pemberontakan dibawah komando Aisyah telah digusur

16 *Seasort Son'yé, Ibid., 1811, 470.*

berzakian 'Ali dengan mudah, ia segera melanjutkan perjalanannya menuju Koufah untuk beristirahat sejenak. Ditempat ini sekitar lagi 'Ali menyuruh seorang yang bernama Jarir bin Abdillah al-Bajali untuk melakukan usaha pendekatan dengan Mu'awiyah melalui sepuasnya surat yang berisi tentang hisabahnya gunanya Mu'awiyah non mengangkat bai'at pada 'Ali dan segera tingginya dari jabatannya. Sesampai utusan tersebut dihadapai Mu'awiyah, ia disambut hangat oleh Mu'awiyah dan diperkenankan dengan halus untuk tinggal beberapa saat di Siria. Sebagai seorang ahli politik yang ulung, Mu'awiyah selalu memantau perkembangan situasi di Madinah dan juga ketika terjadinya perang Jasz, dimana secara diam-diam ia mendukung perlakuan Aliyah tersebut dengan jalan mengirimkan orang-orang suruhannya untuk mengambil pihak Aliyah agar perang itu jangan sampai berlanjut dengan harapan agar tentara 'Ali berkurang-kemuatannya.<sup>17</sup> Di antara orang-orang utusannya itu adalah Sa'id bin Asy, Wahid bin Uteeb, Disamping itu Mu'awiyah juga telah memberi 'Ali sedang minta bantuan ke Iraq dan Iran, yang merupakan penutupan berpindah-pindah pada 'Ali, dimulainya Mu'awiyah tahu bahwa 'Ali menyeru pada Muhammad bin Abi Bakar untuk mengusir tentara Mu'awiyah dari Mesir.

Walau pun Mu'awiyah tahu bahwa pasukannya sudah terkoyong dari beberapa penjuru, namun sebagai seorang ahli ciasat ia tidak kehabisan akal. Ketika itu utusan 'Ali masih berada di Siria, ia segera mengirimkan sepuasnya surat kepada Amr bin As'ad di tempat pengasingannya, Palestina. Mu'awiyah tahu bahwa Amr

<sup>17</sup> Aisyah Abdurrahman binti Syati, Sayyidah Zeinab Sultandari Karkhale, Jakarta, Pulan Bintang, 1975, hlm. 68.

tidak menyukai Usman, sehingga ia memilih membebaskan diri dari urusan pemerintahan di Palestina. Untuk gan Mu'awiyah berisi tentang himbauan agar Ayyub mau bergabung dengannya dalam kualaman 'Ali. Jika mereka berhasil mengelabui 'Ali, segala macam janji, Mu'awiyah akan jajnjikan kekayaan dan kekuasaan penuh padanya di daerah Mesir dan Tripoli. Ayyub yang juga memiliki ambisi besar dalam bidang pemerintahan seperti Mu'awiyah akhirnya menerima tawaran Mu'awiyah tersebut. Sesampai Ayyub di Siria ia segera memberi nasihat pada Mu'awiyah agar ia terus menuntut bala atas darah Usman sebelum melakukan bai'at, kalau tidak, maka bala bai'at yang terjadi, tetapi perang.<sup>18</sup>

Nasihat tersebut yang sebenarnya hanya taktik belakar dipenuhi Mu'awiyah dan dicuruhnya utusan 'Ali yang masih berada di Siria untuk menyampaikannya pada 'Aliambil ia memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah tandingan di Siria.

Di Madinah sendiri setelah berita tersebut sampai pada 'Ali, segera ia bersiap-siap menata pasukannya yang berjumlah 95.000 orang untuk bertelek menuju ke suatu negeri bernama Nahdalah kemudian dari sana melanjutkan perjalananaya ke Riqqah terus menyeberangi sungai Farat.

Sementara itu Mu'awiyah pun tidak tinggal diam, ia dan pasukannya sebanyak 85.000 orang juga keluar dari Siria sampai tiba di suatu tempat dekat sungai Farat, yang letaknya berseberangan dengan letak pertemuan dari pasukan 'Ali.

<sup>18</sup> Mack, Sejarah Umat Islam II, Jakarta, Bulan Bintang, 1981, hlm. 68.

Tindakan pasukan 'Ali pada masa tersebut adalah menyuruh Mu'awiyah agar kedua pasukan bebas menggunakan sungai - Purat bagi kepentingan sehari-hari bagi kedua belah pihak sebelum peperangan dimulai. Seruan 'Ali ini diterima Amr, akan tetapi Mu'awiyah dengan keras menolak, sehingga terjadi dilema perang pertama kaliinya hanya untuk mempereratkan sungai itu. Dalam pertempuran tersebut pihak 'Ali berhasil mengalahkannya, namun karena 'Ali adalah seorang yang sangat menaruh belas kasihan pada sesamanya, ia tidak menghiraukan lagi bahwa pihak Mu'awiyah adalah kaum pemberontak, maka Ali mengizinkan mereka, pihak Mu'awiyah memakai air tersebut.

Dua hari setelah persengketaan air itu selesai, lebih dulu 'Ali mengirimkan utusannya pada Mu'awiyah sebagai misi perdamaian untuk menghindari perang sebagai jalan terakhir. Dalam hal ini Mu'awiyah memanfaatkan sifat-sifat mulia Ali untuk memenuhi ambisinya dengan cara mengulur-ulur jawabannya selama satu bulan, dengan maksud agar pihak Ali jemu.

Dalam hal ini tampak kelembahan 'Ali sebagai seorang Rasulullah. Sebetulnya ia tidak perlu mengirimkan utusannya, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu bahwa Mu'awiyah yang sudah jelas tidak pernah menghiraukan himbauannya itu selalu merugikan pihaknya dan hanya mengantungkan pihak Mu'awiyah yang dalam memandu jawabannya itu sebenarnya hanya taktilnya belaka untuk menyusun kekuatan dalam melawan 'Ali. Scandalnya 'Ali langsung meleksanakan serangannya, maka kemungkinan besar pihak 'Ali akan memulangkan peperangan, sebab pada masa tersebut tentara Mu'awiyah sudah menyaksikan kelebihan pasukan 'Ali didalam pertempuran sungai Purat.

Namun kenyataannya lain, penguluran waktu itu berjalan selama satu bulan, sehingga benar strategi Mu'awiyah, bahwa tentara 'Ali sedikit banyak mulai jemu dengan penantiannya. Apalagi pada masa itu jawaban Mu'awiyah ternyata ia tidak memenuhi himbauan 'Ali itu. Sehingga akhirnya Ali melakukan jalan kekerasan dengan memerangi Mu'awiyah di lembah sungai Siffin pada bulan Sofar tahun 37 H.

Pada saat itu 'Ali menantang Mu'awiyah untuk melakukan perang tanding dengannya. Kali ini terlihat benar kelicikan Mu'awiyah untuk tidak memenuhi tantangan tersebut, sebab ia merasa bahwa selama ini 'Ali dikenal sebagai panglima perang terkemuka, sehingga Mu'awiyah dengan licik menyerahkan tantangan 'Ali tersebut kepada Amr bin As, dalam hal ini Mu'awiyah pantas disebut sebagai seorang yang hanya mau beg perang dibelakang saja, sedang segala sesuatu Amr yang berperan.

Setelah 'Ali dan Amr berhadap-hadapan dan masing-masing saling memintakan lembingnya dengan liar, Amr hampir saja dapat dibinaskan 'Ali dalam perorangan itu dengan pedangnya yang menonjol pinggangnya hampir mengenai perut, dan pedang itu menanci tali celana Amr sehingga putus. Pada saat keduaanya sema-sama tegang, tiba-tiba 'Ali membelokkan kudanya kemudian melarikannya dengan kencang ke arah yang berlawanan, dengan maksud memberi kesempatan padanya agar ia membendaki diri untuk menutup auratnya.

Segitu tulus dan toleransinya 'Ali serta besarnya belas kasihan yang dimilikinya terhadap musuh sekalipun, seandainya musuh Amr bukan 'Ali, niscaya ia akan menikamnya segera

ra, segera hilanglah harapan Mu'awiyah yang dibebankan pada kesimpuan Amr melawan 'Ali, dalam melawan kepentingan 'Ali dan ternyata kemuliaan 'Ali itu senantiasa menguntungkan Mu'awiyah, sebab perang tanding tersebut berlangsung selama tujuh hari. Baru pada hari ke delapan pasukan perang secara serentak yang berlangsung seru. Pada mulanya pihak Mu'awiyah lebih unggul, akan tetapi kemudian mereka mulai kendur senangatnya karena kerasnya perlawanannya yang ditunjukkan pasukan 'Ali, semakin mereka menjalani patah tatkala penglima Asy'ar an Nakhi berhasil merampas panji-panji perang pasukan Mu'awiyah yang berarti kemenangan telah jatuh dipihak 'Ali. Tatkala pasukan 'Ali dengan sangat maju mendekati persis didepan tenda Mu'awiyah yang hanya mengawasi jalannya pertempuran itu dan dalam keadaan yang sangat genting itu muncullah ekal lieknya atas anjuran Amr untuk mengangkat tinggi-tinggi Al-Qur'an pertanda gencatan kedua belah pihak pasukan telah dimulai.

Melihat Al-Qur'an diangkat tinggi-tinggi seperti itu pasukan 'Ali mulai ragu untuk melanjutkan pertempuran tersebut, namun Khalifah 'Ali mempunyai naturi yang bertentangan dengan pemikiran pasukannya itu, yaitu ia tidak percaya dengan tindakan Mu'awiyah itu, sorta komadian ia menyuruh pada pasukannya untuk segera melanjutkan pertempuran lagi dengan terikannya sebagai berikut :

" Hai hamba Allah, peganglah hak, kebenaran dan nimerangi musuh-musuhmu sekalian. Sesungguhnya Mu'awiyah, Amr, Bahak, beserta pengikutnya bukannya ahli agama dan bukan pula ahli Al-Qur'an. Saya lebih tahu tentang mereka sejak kecil sampai-sampai dewasa, mereka adalah diwaktu kecil sampai dewasa hanyalah anak-anak

dan orang jahat belaka, waspadalah kamu se-taliban, dari Allah ! sesungguhnya mereka itu mengangkat Al Qur'an hanya untuk tipu daya belaka ".<sup>19</sup>

Beranak pasukan 'Ali banyak yang terpengaruh dengan tipu daya Mu'awiyah itu dan mulai membangkrung atau nasehat yang diserukan pada pemimpinnya untuk tidak menghentikan pertempuran. Akhirnya dengan rasa senas dan terpaksa khalifah Ali yang dikenal sangat alim ini menghentikan pertempuran, walaupun hati kecilnya tidak menghendaki demikian, dengan mengutus - Asy-'As Abu Qais Al Qindi memerintahkan Mu'awiyah untuk menyerahkan apa tuksudnya mengangkat Al Qur'an di saat pasukannya kalah.

Sampai dihadapan Mu'awiyah, utusan tersebut menyak - sikan betapa Mu'awiyah yang telah berhasil dalam melaku - kan taktiknya mengalabui pihak 'Ali - mampu bersikap tenang dalam memberikan jawaban untuk melakukan perundingan dengan pihak 'Ali, kerudian utusan 'Ali ini yang pada akhirnya pede 'Ali.

Sebetulnya dalam hal ini di satu pihak taktik Mu'awi - yah dalam mengulur - ulur pertempuran dulu agar pasukan 'Ali merasa dan patah semangat terlihat hasilnya pede nasa sekra - nyang, sebab mereka seolah - olah ingin segera menyudahi per - tempuran dengan berkecimpung hati mereka perundingan dengan - Mu'awiyah, padahal Mu'awiyah sudah jelas kekalahanmu, peru - dingan apa lagi, seandainya saja mereka mau sedikit mela - jutkan pertempuran tersebut dan patuh pada keperintahannya di - pi 'Ali niscaya tidak ada bisagan lagi bagi pihak Mu'awiyah untuk mengajak pihak 'Ali berunding, sedang di pihak lain

<sup>19</sup> Muhammad Abul Fadil Ibrahim dkk, Asy-Syamil 'Arab - Fil Islam, Darul Ihsan Al 'Arabiyyah, 1950, hlm.398.

begitulah akibat yang terjadi. Jika suatu kaum sudah tidak mematuhi lagi pemimpinnya, niscaya perpecahan akan segera menimpa mereka. Demikian pula yang terjadi dalam pasukan Ali. Sehingga tidak ada lagi pilihan Khalifah ini selain memerintahkan Mu'awiyah untuk bermading yang dalam perundingan pertama kalinga pihak Mu'awiyah yang diwakili oleh Amr, kedua-dua pihak telah bersepakat untuk memilih dua hakim yang masing-masing untuk menentukan persengketaan akhir dengan berdasarkan Al-Qur'an. Adapun sidang hari itu resmi berakhir pada tanggal 13 Safar tahun 37 H dan disetujui pula untuk menunda sidang berikutnya di bulan Ramadhan tahun sama.

Untuk 'Ali yang tahu bahwa semua itu hanya lelah taktik-Mu'awiyah belaka. Namun ia tidak berdaya. Pengunduran waktu yang begitu lama itu, kira-kira tujuh bulan, tentunya hanya tipu daya belaka yang licik. Sesuai perundingan pertama itu masing-masing pihak kembali ke markasnya. Pasukan 'Ali kembali ke Koufah dengan meninggalkan 35.000 pasukannya yang angus, demikian pula Mu'awiyah meninggalkan leribah Siffin yang terletak di dekat Rieqeh di sebelah utara Siria di tepi sungai Furat<sup>20</sup> - dengan meninggalkan pasukannya yang tewas sebanyak 45.000 orang pulang menuju kembali ke Siria.

Walau pun pasukan 'Ali lebih sedikit yang tewas jika dibandingkan pasukan Mu'awiyah, namun kuantitas tersebut tidak menjamin kualitas pasukan 'Ali ini melebih pasukan Mu'awi-

---

<sup>20</sup> Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Al Farqu Bainal Fiqiq*, Mesir, Kitabah Muhammad 'Ali Sabih Mansyidihi, hlm. 35.

yah , sebab hal ini cukup membuktikan bahwa semangat tempur pasukan 'Ali sudah jauh menurun dan kekalahan 'Ali sudah meg dekati kenyataan ketika 12. 000 diantara sisu pasukannya masing-masing diri karena melakukan protes pada Khalifah 'Ali dalam manerina keputusan tabkin. Protes ini dipimpin Marqus bin Zuhair al- Khalifah At Tamimi. Mereka mendatangi 'Ali dan terjadilah dialog antara Khalifah 'Ali dan Marqus yang menyampaikan bahwa 'Ali telah menyalahi peraturan dengan menggunakan teknik tersebut, sedangkan nomurat mereka tidak ada hukum selain hukum yang beragai dari Allah SWT.

'Ali membenarkan alasan mereka dengan menyatakan bahwa pada mulanya ia tidak mau melatihkannya kecuali bukan kerana dia seorang dan kekerasan hati mereka yang tidak bisa membuat mata hati terhadap tipu daya Mu'awiyah. Sekarang semua sudah terlanjut dan 'Ali sudah terikat dengan perjanjian antara dirinya dan pihak Mu'awiyah yang tidak sungkir akan dilingkarinya.

Kelompok penontang yang terkenal ekstrim ini tidak punya manerina alasan Khalifah 'Ali. Mereka bertemu hati ayah ia segera membatalkan perjanjian dengan Mu'awiyah. Karena perintah mereka tidak dilebulkan 'Ali, akhirnya mereka memisahkan diri dari kelompok 'Ali dan pergi ke suatu tempat bernama Hararah di wilayah Koufah,kelak mereka dikenal sebagai taman Khawarij.

Bulan pertama yang ditunggu-tunggu kedua belah pihak telah tiba. Pada saat itu pihak Mu'awiyah berangkat ke Daurul Jannah sebagai tempat berunding yang telah disepakati dengan perih optimis akan memangkas persamaan eurangnya dengan menunjuk Amr sebagai wakilnya, sedang pihak 'Ali ting-

bullah perselisihan mengenai pemanjukan hakim, sebagian besar pastikanya menunjuk Abu Musa Al-Asy'ari. Nama perintasam siroka diutamakan; 'Ali dengan alasan bahwa ia tidak akan mampu memahami perintisan hukum, seorang sendoriawan 'Arab terbesar yang sejak sebelum masa Islam telah dikagumi secara paling dan terkenal licin dalam setiap perundingan.<sup>21</sup>

Sekali ini terlihat betapa 'Ali tidak digubris lagi ke-  
pentingannya dihadapan pendukungnya, selama ini belum per-  
nah terjadi perintah Khalifah selalu ditentang rakyat, bahkan  
peda saat Khalifah 'Ali mohon dengan sangat pada pendukung-  
nya agar mereka memurni Nasihatnya untuk tidak menganggap  
Abu Musa sebagai wakil mereka dalam menghadapi Amr. Nasihat  
'Ali ini didukung pula oleh Saad bin Abi Waqqas, Muhibbin  
bin Sinan dan Abdillah bin Abbas.

Alasan tetapi kaum yang keresas kepala ini tidak mau tahu lagi, mereka menulis: 'Ali' agar menerima usul mereka, sekalii lagi 'Ali' keceria dan terpaksa ia mempunyai usul tersebut dan pada saat itu salah seorang sahabat berterima kasih dan Kaisar Tiongkok pun merasa diri menjadi pendamping Abu Musa, namun pemintasan itu pun di tolak, karena mereka sudah terlalu yakin dan optimis bahwa Abu Musa mampu menghadapi suruh perintah kegagilan yang pernah ditunjukannya selama ia ditunjuk oleh beberapa khalifah untuk menjadi peninsir.

Dalam hal ini konsep elektrik tersebut tidak menyadari bahwa keadaan wat Islam pada masa sekarang itu sudah jauh berbeda dengan masa sebelum Mu'awiyah menduduki bidang pemerintahan, jadi jelasnya pendekatan mereka ini keliru dan mustahil.

2 Joseph Sou'ph, Op- Cite., hM. 195.

tup mata dari segala kenyataan yang terjadi.

Admira dengan perasaan kecera, Khalifah 'Ali yang sudah beberapa kali dikucawakan rakyatnya memberangkatkan mereka sebanyak 400 orang, sedangkan 'Ali tidak tahu.

Sampai ditempat pertemuan, kedua belah pihak mulai bersiagai diri melanjutkan tugasnya. Ma'awiyah memberikan pesan kepada Amr sebelumnya agar berhati-hati menghadapi abdi ibadat sebagaimana Abu Musa ini. Amr menanggap pesan itu dengan teliti dan cermat. Sedang di pihak Ali tanpa henti-hentinya Abdulllah bin Abbas mendingatkan Abu Musa agar berhati-hati sekali, jangan sampai kursi kekuasaan jatuh ke tangan Ma'awiyah, karena sifat dan ambisinya jatuh bertentangan dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang Khalifah.

Pada saat secara punya tiba, kedua orang yang kontradiktif dalam watak dan pandangan hidup ini segera berdialog untuk menyelesaikan persengketaan ini. Pada saat tersebut kedua-dua sama-sama sepakat untuk memulakan Mu'awiyyah dan 'Ali dari jabatan kewalifahan.

Dengan penuh hormat dan bersahabat Abu mampersiapkan Abu Musa untuk menyampaikan keputusasnya terlebih dulu dengan dalih bahwa ia seorang yang lebih tua dan patut mendapat penghormatan untuk tampil pertama kali. Akan tetapi dia lah Abu Bara'ut cepat diresakai oleh Abdullah bin Abbas yg segera ia mencegat Abu Musa yang menuju mimbar untuk tidak memenuhi keruangan Abu tersebut. Akan tetapi Abu Musa tidak menghiraukan teguran itu dan langsung menuju mimbar, kg mudah berpidato yg berisi tentang kesepakatan kedua b-

leh pihak untuk menurunkan Mu'awiyah dan 'Ali dari kursi ke khalifah, kemudian mempersiapkan umat Islam lainnya untuk memilih khalifah pengganti. Sesudah itu ia turun dari minbar untuk kembali tiba giliran dia untuk menyampaikan pidatonya yang berisi sebagai berikut :

" Kuma telah mendengar apa yang disampaikan wakil suatu dari pihak 'Ali. Ia telah menebak 'Ali, dan saya mengutukkan penasihatku itu, dengan begitu cuma tinggal seorang pemimpin Khalifah dalam dunia Islam, ya 'ni 'Ibnu 'Awiyeh, sahabatku, yang diekui siapunyaai hak untuk memintaikan bala atas darah Umar, karena dia adalah wali sebab dari Umar. Saya mengutukkannya sebagai pemimpin".

Alasan utama terjadinya wafat Islam, khususnya pendukung 'Ali yang tidak bisa berbuat apa-apa lagi, terutama Abu Hu-  
ssin yang harus bertemu oleh kelihatan sur di dalam bertemu dengan  
dengan perwara pedih dan waspada tajir yang ditujukan pada  
musuhnya ia mengungkapkan " Ingkau, hei Arsy! telah berimat  
curang dan fasik ", komadian ia juga meninggalkan nadien per-  
bercakar dengan luka batu yang teramat dalam serta perasaan ma-  
lu untuk menghadap Khalifah 'Ali, sehingga akhirnya ia mene-  
niki entahnya menuju ke kota suci Makkah dan wafat membawa su-  
atu pengasuhan di kota Kufah pada tahun 42 H.

Mu'awiya yang selalu mendapatkan apa yang telah siap-siapkan segera membawa korbannya pulang ke Siria, sedang kelompok Ali pulang ke Iraq dengan membawa Jukka hingga

Sesanjak itu jurnal pemisah antara keduaanya semakin lebar, kini Ali 'awiyah sebagai wali dari bani Umayah telah berhasil mengambil alih kurai kekhilafahan secara tidak adil dari mu'adz Isma'illah yang merupakan bani Hasyim, yang diwakili Ali.

Khalifah 'Ali yang telah meragakan tipu daya Ma'wiyah

22 Jeescat Sou'yb, Ibida, hims 511.

itu sebalunya- merasa wajib menegang teguh amanat umat untuk tetap memimpin mereka. Ia tidak merasa berniat menguncurkan diri dari jabatan kekhilafahan setelah kokalahen itu bahikem ia kemandian menindakkan basis pemerintahannya dari Madinah ke Meufah- disenalah simpaties pendukungnya berlalu pul.

Dukungan yang diberikan penduduk Koufah, baik dari kalangan bangsawan atau rakyat biasa adalah didasarkan atas latar-balak sejarah mereka, dimana ketika terjadinya penaklukan daerah Iraq dan Iran pada tahun 16 H oleh panglima Saad bin Abi Waqqas, ketiga putri Kocru Yazdegrid III bertawanan. Namun karena kekuliahan hati 'Ali, mereka dibebaskan dengan harpa yang sangat tinggi dan salah seorang diantara mereka dikawinkan dengan putra 'Ali, Izzain, sikap 'Ali yang demikian ini menimbulkan simpatik dikelengahan penduduk Koufah. Apalagi dari perkawinan tersebut melahirkan putra bernama Zainal Abidin. Sehingga hal ini menimbulkan kebagagalan tersendiri, karena 'Ali-lah yang mempunyai darah keturunan Nabi Muhammad SAW melalui bangsawan Persia di Koufah. 23

Di koufah Khalifah 'Ali- yang selama masa pemerintahannya tidak pernah sepi dari perberontakan- perberontakan ini menyusun kelotian guna membuat perhitungan dengan Mu'awiyah yang telah berani mengantuk kekhalifahan sendiri yang dipangginya sebagai langkah untuk memecah belah umat. Isien-

Sesuai peristiwa tadi, diketahui saat Islam tiba di

23 Joesoef Sou'yb, Pertumbuhan Dan Perkembangan Aliran-  
Aliran Sekte Syi'ah, Jakarta, Al Muina, 1932 . blm. 11 .

perpecahan umat menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Kelompok pendukung 'Ali ( Syi'ah ).
  2. Kelompok Iai 'awiyah.
  3. Kelompok Khawarij.

## Kelompok Pendukung 'Ali ( Syi'ah ).

Sy'i'ah adalah aliran politik yang pada mulanya merupakan kelompok masyarakat yang memilih 'Ali dan keturunannya. Ide tentang kecenderungan kaum Sy'i'ah untuk mendukung khalifat kekhalifahan umat Islam ini sebenarnya telah mulai bertebaran sejak wafet Nabi SAW. Pada masa tersebut ada sebagian kaum Muslimin yang monyet takut bahwa orang yang dikehendaki untuk mendukung jabatan khalifat ifenam sepeninggal Nabi haruslah dari kalangan Ahlul-Bait. Demikian pula pada masa tersebut diselenggarakan rapat derat oleh semua keturunan beni Hasyim di Gedircah Fatimah binti Nabi yang dipimpin 'Ali sendiri. Namun 'Ali yang sangat memiliki sahabat-sahabat Nabi lainnya, terutama Abu Bakar dan Umar mengikuti juga tindakan warga masyarakat baik ketika keduanya berturut-turut menjadi Khalifah, seiring dengan politik perwirian yang pernah bersasal dari kalangan Ahlul-Bait dalam hal ini yang lebih berhak adalah 'Ali, sejauh bisa terlupakan.<sup>24</sup>

Masuk kakhel ifshan Usman jatuh ke tangan Umar dengan politik Noposismenya dan Mu'awiyah, maka hal itu membawa perluang besar bagi kaum Tabudi yang dipimpin oleh Abdulllah bin Saba'. Kelompok ini telah menakipkan api pemerasan dengan menyatakan bahwa hanya 'Ali-lah yang paling berhak menjadi Kh

24 Mouruzzaean Syiddiqi, Syi'ah dan Khatariyah, Jogjakarta  
25 Mr. S.

lifah, bukan Usman dan Mu'awiyah apalagi Abu Bakar dan Umar mereka itulah yang telah merobut hak keikhlasan dari Ali.

Tidak sedikit pengaruh tekoh Yahudi ini yang rusaki hati simpatisan 'Ali, yang berjalan terus-menerus sepeninggal-khalifah 'Ali, bahkan setelah masa tersebut, ide legitimasi ahlul-bait yang diwakili keturunan 'Ali dalam hal ini punya Hesen, menjadi suatu kenyataan dengan diangkatnya-putra 'Ali tersebut menjadi khalifah- untuk menandingi Mu'awiyah di Siria- untuk menjadi khalifah pengganti ayahnya.<sup>25</sup> Kelempok Mu'awiyah

Kelompok ini terdiri dari para sahabat yang turut dan pambai 'atan 'Ali sebagai Khalifah. Akan tetapi ketika - Mu'awiyah telah berhasil menguasai umat Islam dan kemudian menjadi Khalifah, mereka pun mengetahuinya dengan alasan bahwa Khalifah itu haruslah berasal dari suku Quraisy, sehingga - secara tidak langsung kelompok ini menguntungkan pihak Mu'awiyah.<sup>26</sup>

## Kelompok Khasarid

Gelangan Khawarij ini sebagian besar terdiri dari suku besar Tamim yang tinggal di pedesaan, sehingga cara berpikir mereka masih murni Bedui, keras dan ekstrim. Hal ini tampak ketika pertempuran sedang berlangsung di Siffin. Dengan keras mereka menolak perintah Khalifah 'Ali untuk tidak menghentikan perperangan dengan Mu'awiyah yang hampir ka

<sup>25</sup> *Nouruzganen, Ibid., hlm. 12.*

<sup>26</sup> A. Hasyai, Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta, Bunitang, 1979, hlm. 166.

leh, walaupun dengan permohonan yang sangat dari 'Ali. Demikian pula dalam peristiwa tahlkim yang terjadi akibat kekerasan hati mereka dalam memilih Abu Musa untuk mewakili pihak 'Ali. Kokeresan hati mereka ini merupakan salah-satu faktor penting bagi pihak 'Ali di majlis tahlkim. Namun mereka tidak mengakuinya, bahkan ketika mereka memisahkan diri dari kelompok 'Ali yang dipimpin Abdullah bin Wahab Ar-Rasibiy.

Semenjak saat itu lah mereka menantikan sikap kebenaran-nya pada 'Ali, Mu'awiyah dan Amr- yang mereka anggap sebagai biang perselisihan umat selama ini- sampai mereka berhasil membunuh Khalifah 'Ali yang dilaksanakan oleh Abdurrahman - bin Muljan, sedang terhadap Mu'awiyah dan Amr mereka gagal melaksanakan pembunuhan atas diri mereka berdua.

Khalifah 'Ali mangkat pada tanggal 19 Februari tahun 40 H setelah memerintah selama empat tahun sembilan bulan dengan membawa cita-citanya yang mulia- untuk menegakkan kebhala nilai-nilai kejujuran dan keadilan sebagaimana pada masa Nabi SAW, Abu Bakar dan Umar yang tidak pernah tercapai itu.

Sepeninggal Khalifah 'Ali, maka berakhirkah masa pemerintahan danlat khalefah rasyidin, yaitu para khalifah yang adil dan benar dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin tertinggi umat Islam<sup>27</sup> dan merupakan satu babagan bera bagi asal kemusnahan beni Usayih atas beni Hasyim- yang dimulai ketika Mu'awiyah mengangkat dirinya sendiri sebagai khalifah dan kemudian merindahkan ibu kota dari Madinah ke Damasius.

27 Akul 'Ala 'Almaufudi, Khilafah Diri Kerajaan, Bon -  
dung, Wizan, 1980, hlm. 111.

Sementara itu komunitas fanatik pendukung 'Ali yang sebagian besar tersebar di Iraq berupaya keras memberikan daurungan kepada Hasan bin 'Ali untuk menduduki kursi kkkhalifahan.

Pada mulanya Hasan memahukan senang dengan pemanjukan itu, namun keadaan itu berubah sebaliknya ketika secara tiba-tiba sikap penduduk Iraq itu berusaha membangkitkan Hasan yang mereka angkat sendiri dari kursi khalifahan. Hal ini bermula ketika panglima kepercayaan mereka yang bernama Qais bin Saad bin Ubadeh tewas dalam suatu pertempuran, sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan mereka, hal itu kemudian mereka tumpahkan pada diri cusu kesayangan Nabi SAW, dengan perbuatan-perbuatan yang tidak selayaknya mereka perbuat atas manusia biasa pun, apalagi atas diri seorang Khalifah, seperti Hasan bin 'Ali ini.<sup>28</sup>

Putra 'Ali itu bukan tidak menyadari terhadap kedudukan  
ananya yang serba sulit itu. Di satu pihak ia merasa menduk-  
dukai kursi kekhilafahan semata-mata karena ketemuannya orang  
orang Iraq, namun sekarang mereka berbelik arah tanpa clas-  
sen yang berarti, kecuali kelucukan dan kekerdilan sifat ma-  
musia saja. Di pihak lain konsekuensinya menduduki kursi  
kekhilafahan disamping Khalifah lain yang telah memiliki ke-  
dudukan sangat kuat, yaitu Mu'awiyah, sudah pasti menimbulkan  
permasalahan baginya, karena bagaimanapun juga Hasan disuggar-  
nya sebagai pihak oposisi bagi pemayintahannya di Siria. 29

<sup>28</sup> Ahmad Syalabi, Sejarah Dan Kebudayaan Islam II, Jakarta, Jaya Rumi, 1971, hlm. 83.

29 Henke, Op-61c., him. 80.

Menghadapi dua alternatif yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dari spermasalehan yang dihadapi oleh bapaknya dulu, serta bermain pada peristiwa-peristiwa sebelumnya, maka akhirnya Hasan mengambil alternatif yang mengandung resiko lebih ringan yang memang hal itu merupakan jalan terbaik untuk ditempuhnya, yaitu melakukan perdamaian dengan pihak Mu'awiyah.

Scendainya saja Hasan tidak mengambil langkah seperti ini, tentu ia akan mendapat perlakuan dari dua arah, pertama dari kalangan bekas pendukungnya sendiri, kedua tentu saja berasal dari pihak Mu'awiyah. Oleh karena itulah tidak salah jika ia memilih cara perdamaian dengan Mu'awiyah.

Scendainya saja Hasan tanggap bahwa Mu'awiyah pun mempunyai penitiran jahat padanya, tentu ia tidak akan mengelami nasib yang tragic. Mu'awiyah sebagai politicus ulung tidak pernah menutup mata atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dekat kelincahannya atau luar keimbasannya, segera tanggap atas peristiwa yang sedang dihadapi Hasan. Untuk itu ia segera mengutus seorang menantu Hasan untuk menyampaikan sepucuk surat kosong yang telah ditandatangani-nya disertai pesan kimia pada saat tersebut, asalkan ia mau melepas jabatannya sebagai Khalifah dan mau membali 'at dirinya.

Pemimpin yang sudah dalam keadaan terjepit itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima tawaran Mu'awiyah tersebut, dengan memulihkan beberapa perintah sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab terdahulu.

Mu'awiyah dengan penuh ketekunan segera berjanji me-

memuhi segala tuntutan Hasan diatas. Maka turunlah Hasan dg ri jabatan khalifahan setelah ia memerintah hanya selama kurang lebih tiga bulan.

Setelah kesepakatan kedua-dua pihak melalui surat menyurat, Mu'awiyah belum merasa puas kalau tidak mendatangi sendiri Hasan untuk mendengarkan pembelaannya.

Pada bulan rabiul awal tahun 40 H dengan diiringkan pengawalan ketat, Mu'awiyah mendatangi Hasan di Kufah. Dengan sikap kenschmen Hasan menuruti janjinya dengan disertai pida tonya yang singkat namun cukup menyinggung perasaan Mu'awiyah sebagai orang yang mengandalkan kekuasaan secara tidak sah.

Melihat pemimpin mereka membai'at Mu'awiyah, tidak ada pilihan lain bagi penduduk Iraq, kecuali mengikuti langkah tersebut, apalagi hal itu dilakukan pula dengan pernyataan secara langsung dari Mu'awiyah untuk memenuhi tuntutan Hasan.

Sejak itu resmi lah Mu'awiyah memperoleh apa yang dicita citakannya secara nyata untuk menjadi pemimpin tertinggi kaum muslimin, yang mulai saat itu daerah kekuasaannya tidak terbatas pada wilayah Syam saja, akan tetapi meliputi seluruh daerah taklukan umat Islam, tanpa adanya Khalifah lain.

Setelah ia merasa cukup dan puas, kemandian Mu'awiyah dan rombongannya kembali ke Damaskus dengan membawa kemenangan besar. Sedangkan Hasan dengan anggota keluarganya pulang menuju ke tanah leluhurnya, Madinah, dan kemandian ini inggalikan tanah Kufah yang telah banyak mengesekannya dan keluar ganya, setelah sebelumnya ia tidak sanggup lagi niat beruk Mu'awiyah untuk memenuhi perniataannya yang menuntut agar ia mengangkat orang lain menjadi Khalifah setelahnya kelak, sebab

sebelum sejumanya terjadi, yaitu 'Ali itu sudah meninggal pada tahun 51 H.

Nenang sejak semula Ma'swiyah tidak akan bekak menyuruhkan kursi kekhilafahan yang telah diidam- idamkannya pada siapapun, apalagi pada keturunan 'Ali- yang nenek moyangnya adalah musuh betuyutan dari nenek moyang Ma'swiyah.

Untuk itulah ketika ia masih berkuasa pada tahun 56 H Umariyah mengangkat putranya, Yazid, sebagai penggantinya kelak, dengan suatu alasan diantaranya yaitu untuk menjaga tetap bersatunya umat Islam agar tidak sebalik terjadi perselisihan sesama umat Islam, seperti pada masa-masa sebelumnya, menurutnya maka perlu kiranya menempatkan jabatan kekhilafahan secara turun-turun.<sup>30</sup>

Pada saat itu umat Islam tidak berani menentang tin-  
daan Mu'awiyah itu, karena ia tidak segan-segan mengguna-  
kan tangan besinya bagi siapa saja yang melawan kebijakka-  
nannya—kecuali yang menentangnya adalah empat orang saha-  
bat besar, yaitu Husain bin 'Ali, Abdurrahman bin Umar, Abdur  
rahman bin Abi Bakar dan Abdullah bin Zubair.

Telah dipusat orang ini Ma'aniyah segera menerintah ken orang-orangnya untuk mengawasi gerak geriknya yang berbahaya dan menerintahkan agar membantah seseorang jika tidak mau mengakat bai'at atas dirinya dan putranya, Yazid.

Alhasilnya dibuatkan ancaman pihak Mu'awiyah, mereka dengan terpaksa menundah keinginan Mu'awiyah agar membai'at putranya sebagai Khalifah.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Persihan Ansor, Ajaran Dem Sejarah Islam Untuk Anak, Jakarta, Pustaka Jaya, 1979, hlm. 174.

33 Teke Hugadu, Govt. Girls. H.M. 637.

Walayun demikian Mu'awiyah masih belum puas juga dengan pernyataan mereka, sebab ia tahu bahwa mereka melakukannya bai'at atas dari Yazid dengan terpaksa. Akhirnya terhadap empat orang ini yang dianggap sebagai doru dalam daerah bagi keimasaannya, Mu'awiyah berpesan pada putranya menjelang ia meninggal dunia bagaimana menghadapi mereka, dan jika mereka tetap membantah Mu'awiyah memerintahkan py treanya itu agar bersikap keras.

Terhadap Abdullah bin Umar berhasil dipengaruhinya, sedangkan sebelum pemerintahan Yazid berlangsung Abdurrahman bin Abi Bakar ternyata meninggal dunia dan terhadap Abdullah bin Zubair serta Husain, Yazid tidak berhasil membujuk dan mempengaruhi kedunyanya. Kedua orang ini kemudian mencari daerah pelarian yang tepat yaitu di Hijaz, karena masyarakat Hijaz berada membantu dan menampung kedua orang tersebut.

Terhadap putra 'Ali, Yazid belum puas kala belum menyingsingkannya. Ia berusaha mengejarnya terus, sehingga pada puncaknya ia berhasil membunuhnya secara menyedihkan meski ui orang-orangnya didalam pertempuran Karbala pada tanggal 10 Muharram tahun 61 H.

Dengan kematian Husain ini, menjadikan kedudukan bani Umayyah semakin ketat dengan sistim pemerintahan turun-turun yang ditampuhnya.

Sejolah Yazid meninggal dunia pada tahun 64 H kursi kekhalifahan masih diperlakukan oleh keturunannya langsung, yaitu putranya yang bernama Mu'awiyah bin Yazid (Mu'awiyah II). Cucu Mu'awiyah ini adalah seorang yang lebih mengutamakan urusan-urusan agama dari pada masalah ke dunianya .

Oleh kerana itulah ia kemudian meletakkan jabatan kekhali-sehan tersebut pada tahun itu juga.

Setelah melalui beberapa perselisihan mengenai siapa yang akan menggantikan Mu'awiyah II ini, akhirnya kursi ke Khalifahan tetap berada di tangan keturunan bani Umayyah tapi sudah jatuh ke tangan sepupu Mu'awiyah, yang tidak lain adalah Marwan bin Hاتem bin Abul As' bin Umayah bin Abdi Syams sampai jatuhnya bani Umayyah di Damaskus pada tahun 140 H.<sup>32</sup> Untuk komadian selang enam tahun<sup>33</sup> bani Umayyah mulai melaikutkan kekuasaannya lagi di Andalusia yang diperlakukan oleh Abdurrahman bin Umayah bin Hisyam bin Abdi Syams pada tahun 146 H sampai pada masa berakhirnya kekuasaan di sana pada tahun 421 H dengan Khalifah terakhir yang bernama Hisyam III al Nahdi.<sup>34</sup>

Dengan keruntuhannya bersama Usayah di Andalus ini, maka berakhir pula pemerintahan deslat Usayah yang memerintah selama 89 tahun di Damaskus dan 275 tahun di Andalusiia. Sedangkan keturunan 'Ali walaupun secara nyata mengalami kekaisaran, namun karena pengaruhnya yang kuat dikelangan pengikutnya - yang di kenal dengan nama Syi'ah - pun jadikan kelompok ini senantiasa tumbuh dan berkembang sampai pada masa sekarang ini, dan secara nyata mereka berhasil mendirikan sebuah negara Islam Syi'ah di negeri Iran.

<sup>32</sup> Stephan dan Nahlai Ponart, Concise Encyclopedia of Arabic Civilization (The Arab East), Amsterdam, Djambatan NV., 1966, hlm. 3.

33 Philip K. Hitti, Zinjia 'Arab, Bandung, Sumatra 1970, hlm.

34. Jeesoef Sen'yb, Sejarah Rajalet Umayah II di Kordova.

### **C/. Faktor Argum.**

Yang dimaksud dengan agama di dalam pembahasan skripsi ini adalah sikap percaya pada Tuhan yang dikenal dan diwujudkan di dalam sikap hidup sehari-hari.

Ketika Nabi Muhammad SAW mensyaki arkeb segera Islam di tengah-tengah bangsa Quraisy, balliu mendapat reaksi yang sangat keras dari orang-orang Quraisy itu, diantaranya ada Ibu Abu Sufyan. Namun Nabi tidak gentar menghadapi perlawanan tersebut. Bahkan dari hari ke hari balliu memperoleh pengalaman yang semakin bertambah, dengan dukungan dari istri-Nabi SAW, yang bernama Khadijah-, dan 'Ali bin Abi Talib.

'Ali salah seorang keturunan Nasyim yang juga sepupu Nabi sendiri yang masih berusia muda sudah menyatakan diri di belakang perjuangan Nabi. Pada saat itu tidak ada seorang pun pemuda-pemuda Quraisy yang berani dan berhasrat bertindak seperti halnya 'Ali. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dunia mereka sendiri yang penuh dengan foya-foya dan melaksanakan pula penyembahan berhala. Tidak demikian halnya yang diperbuat 'Ali. Semenjak usia kenak-kenak 'Ali tidak pernah mengenal berhala dalam arti diperlukannya sebagai Tuhan yang patut disembah. Di awal usia balig 'Ali sudah berkenalan dan tertarik dengan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi SAW, untuk keindian ia dengan kesadarnya sendiri, tanpa dipengaruhi Nabi ia menaikan diri masuk agama Islam.

Jiwanya yang masih murni itu mampu menilai bahwa berhalal-haram yang dikembangkan oleh orang Guraisy, kalm kerabatnya, bahkan ayah kendungnya sendiri, Abu Talib, itu adalah

benda yang tidak patut mendapatkan penghormatan yang sangat tinggi apalagi disejajarkan dengan kedudukan Tuhan. Oleh karena itulah 'Ali tidak mau bergabung dengan mereka, ia membenci semua yang dipertuati oleh orang-orang Quraisy, karena keadaan yang demikian itulah, 'Ali tidak mau lebih banyak bergaul dengan mereka dan waktunya banyak dihabiskannya bersama dengan Nabi, oleh karena itu wajar jika sejak dulu sudah mampukan sifat mandiri dan bertanggung jawab dalam menyakini sesuatu yang benar menurut Islam.

Hal itu terbukti pada saat ia masuk Islam, ia bertekad buat merealisasikan keyakinannya itu seorang diri, tanpa mempertimbangkannya lagi dengan pihak-pihak lain, bahkan orang tuanya sendiri. Tanpa melakukan semua itu, 'Ali dengan penuh keyakinan dan ketulusan hati menjadi seorang Muslim. Tentu saja teksnya yang sudah bulat itu tidak mampu dileceh oleh siapapun. Bahkan demi melihat keberanian 'Ali itu, dalam hati orang-orang Quraisy itu timbul perasaan khayam dan segan kepada dia, karena didalam dirinya tidak pernah terlintas rasa takut dalam menghadapi orang-orang Quraisy yang menusuhi Nabi. Dengan berani dan tidak gentar sebagai kitipun 'Ali menggentikkan kedudukan Nabi yang dalam keadaan bahaya karena dikepung oleh orang-orang Quraisy yang hendak membantuh beliau di kamp Nabi ketika beliau akan melakukan Hijrah ke kota Madinah.

Sehingga itu cukup menjadi alasan kuat yang meletar begitangi kekerasan dan kedisiplinan, bahkan seolah-olah membenarkan kesan kata pada diri 'Ali dalam menjalankan syari'at Islam, baik pada masa tersebut maupun pada masa-masa sesu-

dahnya sampai menjelang masa beliau wafat.

Keislaman dan latar- belakang 'Ali dalam memeluk agama Islam dengan segala konsekuensinya yang diwujudkan dalam segala amalan di dunia ini berbeda sekali dengan apa yang berlaku dalam diri Ma'asiyah.

Dalam peristiwa sejarah Islam pada umumnya manyet akan bahwa Ma'awiyah baru memuluk Islam setelah terjadinya penaklukan kota Makkah. Dengan demikian otomatis sudah diketahui pula bahwa situasi umat Islam pada masa tersebut bersejalan dengan situasi umat Islam pada masa 'Ali memuluk Islam.

Selisih waktu keislaman yang sangat jauh antara 'Ali dengan Mu'awiyah tersebut cukuplah menunjukkan perselisihan keduanya sebagaimana yang terjadi pada perang Bedar. Walaupun dalam peperangan ini tidak ada bukti-bukti yang konkret bahwa Mu'awiyah terlibat didalamnya sebagaimana Ali yang mewakili sekaligus menjadi panglima perang umat Islam namun tidak dapat diingkari bahwa peperangan tersebut adalah dilepas-bolskangi dengan persoalan-persoalan agama, ya'ni peperangan dua kelompok, yang masing-masing mewakili kelompok orang-orang kafir dan kelompok kaum mamilinia.

Didalam perperangan Badar tersebut sebagian pihak kafir Guraisy berasal dari keluarga Mu'awiyah, diantaranya adalah Utbah bin Fabi 'ah- kakak Mu'awiyah dari pihak ibu- dan putri nya, Al-Walid bin Utbah, serta saudaranya, Syaibah bin Ra biah. Untuk mengimbangi perlawanan kaum kafir ini, maka salah seorang pejabat pilahan Nabi adalah 'Ali bin Abi Talib yang akhirnya berhasil menewaskan Al-Walid bin Utbah.

Pada masa Nu 'ayyib menyatakan diri masuk Islam, Nabi

sudah memperoleh pengikut dalam jumlah banyak, sehingga kaum Quraisy termasuk Abu Sufyan merasa gentar atas kedatangan Umat Islam tersebut. Dengan situasi seperti ini tentu tidak ada lagi hambatan yang berarti bagi Ma'awiyah juga keluarganya yang merupakan penentang besar bagi da'wah Nabi, ketika masuk Islam bisa menimbulkan kesan bahwa Ma'awiyah takut terhadap kekerasan Islam dan pengaruhnya terhadap bangsa Qurais takut disini dalam arti Ma'awiyah jiksa menentang dan menegah yang otomatis berarti ia melawan Nabi, tentu ia akan mengalami nasib sebagaimana seorang tawanan yang kalah dalam pertempuran, disamping itu merupakan suatu kenyataan bahwa Ma'awiyah berasal dari keturunan bangsawan dan bertaruna yang sangat berpengaruh di kalangan bangsa Quraisy di tanah Arab.

Dengan status demikian, maka wajar saja jika Mu'awiyah merasa takut gengsi keluarganya akan jatuh hanya karena tidak bersedia menoluk agama Islam yang sudah mendapatkan pengaruh besar dari masyarakat Qureshy yang banyak masuk Islam.

Hal itu kemungkinan besar ada dalam pemikiran Mu'awiyah sebab tidak dapat dipungkiri walaupun ini nampak dari pribadi keluarganya, terutama bapaknya, Abu Sufyan, bahwa bapaknya ini walaupun telah menyatakan diri masuk Islam, namun dalam kenyataannya ia sering memimpin agama yang telah dipeluknya ini secara terang-terangan.<sup>35</sup>

Kepribadian bapak Mu'awiyah ini tidak mengehil akan - akan mempengaruhi pada diri Mu'awiyah, kalau tidak, mungkin saja Mu'awiyah jadi seholurnya, ia telah masuk agama Islam. Hal ini cukup berulasen dengan terjadinya peristiwa isro' -

35 H.M. Al- Hamid Al- Hussaini, Op- Cit., him. 87 .

ni'rej yang terjadi pada tahun kedua sebelum hijrah, Ma'awiyah ternyata membenarkannya di depan umum.<sup>36</sup> Herabatnya pada yang tersebut sedang gigih-gigihnya menentang Nabi, maka wajar saja jika Ma'awiyah kecudian mengandem kata-kata inya - yang membenerkan Islam semata-mata telut pada keluarannya.

Disinilah letak perbedaan keislaman antara 'Ali dan Mu'awiyah. 'Ali telah berani mengambil resiko atas langkahnya yang telah diambilnya dalam memeluk agama Islam, Ya'ni 'Ali tidak merasa perlu memandang status dan pengaruh anggota keluarganya sebagai keluarga penguasa bangsa Quraisy ketika ia memeluk agama Islam, bahkan 'Ali tanya minta pertimbangan mereka dan juga tanpa pengaruh dari siapapun terutama terutama pengaruh dari Nabi, kejadianan 'Ali asmarat- mata didasarkan pada nafurinya yang mampu membedakan antara hakikat kebenaran dan kebatilan, antara keadaan rumah- tangga Nabi yang menjadi lingkungan terdekatnya yang selalu dilihat Ali ketika Nabi dan istrinya, Khadijah, melakukan gerakan- gerakan selat yang dilakukannya sebagai sesuatu yang indah- dengan keadaan lingkungan sekitarnya dari kehidupan bangsa Quraisy yang diwarnai oleh penyembahan berhala. Dalam jiwanya yang masih kecil itu 'Ali mampu menilai betapa bedohnya kaum Quraisy itu yang melakukan penyembahan terhadap benda- benda yang tidak mampu bertaut apa- apa yang mereka perbuat dengan tangan- tangan mereka sendiri.

Jadi jelasnya motifasi keislaman antara 'Ali dan Mu'awiyah sangat bertolak belakang. 'Ali menoluk agama Islam karena dorongan dari hati-murninya sendiri, sedangkan Mu'awiyah

<sup>35</sup> Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib, Op. Cite., lim. 185.

asiyah meneluk agama Islam karena didorong oleh faktor luar ya'ni situasi yang tidak memungkinkan lagi bagi dia juga keluarganya untuk bertahan pada pendiriannya dalam keyakinan agama berhalal, maka kemudian ia memelek agama Nabi, Islam.

Kedua kontradiktif, meskipun mempunyai makna dan tujuan yang sama tersebut kenyataannya kemudian disamping banyak membuktikan permasalah bagi umat Islam sesudah periode keduaanya, juga terlihat pada tingkah laku keduaanya, sebagai dua orang yang sama-sama mempunyai kepercayaan serupa - dalam bentuk awalan- awalan yang konkrit.

Dalam peristiwa fatihul Makkeh yang mengakibatkan masuk Islamnya Mu'awiyah ini terlihat jauh sekali selisih waktu - keduaanya dalam meneluk agama Islam, yaitu selama 20 tahun.

Scandainya Nabi tidak menjatuhkan kota Makkeh, niscaya Abu Sufyan tetap memusuhi Nabi, dan hal itu berarti pula kemungkinan besar ia tidak pernah tunduk dan akhirnya mengikuti ajaran Nabi. Danikian pula kemungkinan yang terjadi terhadap Mu'awiyah dan jika semua itu suatu kenyataan mungkin jalur cerita sejarah politik Islam tidak seperti halnya yang sekarang terjadi, sebab perselisihan antara 'Ali dengan Mu'a-wiyah kemungkinan pula tidak akan terjadi dan otomatis pula bahwa aliran Syi'ah yang sekarang mampu memerintah negara Islam Syi'ah di Iran tidak pernah ada, sebab munculnya aliran ini sulai mendominasi dalam perebutan politik umat Islam seusai perselisihan yang terjadi antara Mu'awiyah dan 'Ali.

Bagaimanapun juga ternyata kenyataan sejauh lain, yaitu ketuarga besar Abu Sufyan ternyata meneluk agama Islam walaupun latar belakangnya berbeda dengan 'Ali, ya'mi berdasar

beterpaksaaan belaka, namun tidak dapat diingkari pula bahwa keialaman mereka justru merupakan salah satu faktor sangat penting atas terjadinya kekacauan didalam tubuh umat Islam, terutama beberapa saat dari perintah dari Usman.

Setelah fatihah Maknab yang membawa Mu'awiyah dalam agama Islam itu bukan berarti perjuangan Islam telah selesai. Pada masa Nabi masih ada ketenangan dan kedamaian umat Islam nyaris secara utuh terrealisasi. Hasing-hasing umat bebas menjalankan ibadahnya tanpa ada gangguan dan siksaan dari orang-orang kafir Quraisy seperti dulu lagi. Ketika itu perkaitan umat Islam lebih banyak terfokuskan pada usaha mereka dalam mempelajari agama Islam yang lengkap kepada sumbernya, ya'ni Nabi SAW. Semangat kaum muslimin di sana meraih cita-cita luhur mereka langsung diwasi dan diarahkan oleh pribadi Nabi sendiri, sehingga tidak mungkin mereka akan meleksanakan penyimpangan yang telah digariskan oleh Islam. Dalam keadaan yang menginkinkan itulah wajar saja jika keinginan yang dimiliki umat Islam pada masa tersebut nyaris tidak tersentik oleh faktor-faktor yang sanggup mengurangi dan mengubah kadar keimanan yang mereka miliki tersebut.

"<sup>U</sup>mat Islam mampu merealisasikan perasaan keagamaan yang mereka miliki dengan sepuh hati ke dalam kehidupan sehari-hari, mereka benar-benar mengamalkan ajaran Islam untuk seling berimbungan egoh seorangnya tanpa memandang derajat, kesulitan sifatnya sebagaimana yang telah berlaku sebelum Islam. Mereka seolah-olah telah mencapai keyakinan yang pernah mereka miliki yang ditandai narsik-noyang mereka, yang bersumber pada agama bermula.

Pada masa ini pula periodecasi yang sangat berbeda dari masuk Islamnya 'Ali dan Mu'awiyah masih belum menimbulkan permasalahan yang berarti, sebab Nabi adalah seorang yang memiliki kebijaksanaan terpuji dalam menghadapi setiap orang, walaupun mereka itu pernah menusuhi Nabi, seperti halnya Mu'awiyah, bahkan kspadanya diberi kedudukan sangat mulia, sebagaimana kedudukan yang diberikan Nabi pada sahabat-sahabat besar lainnya yang lebih dahulu masuk Islam, untuk mengemban tugas berat yang hanya patut dilakukannya oleh sahabat yang memiliki kesekapan tersendiri, yaitu menjadi pemulis wahyu, bahkan Mu'awiyah termasuk salah seorang yang paling banyak menulis wahyu dibanding leluhunya.

Demikianlah keadaan keagamaan atas diri 'Ali dan Mu'awiyah pada masa Nabi, sebab sebelum kematian Nabi belum mengutus 'Ali untuk berda'i'ah kepada masyarakat di Yaman dan menjadi hakim disana. Pada masa Nabi ini antara 'Ali dan Mu'awiyah bersatu dibawah panji-panji Islam. Hal itu masih berlangsung terus sepeninggal Nabi dan masa Abu Bakar.

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar timbullah beberapa permasalahan dikalangan umat Islam sendiri, dimana ada lah berkenaan dengan persoalan syariah yang mulai diebaikkan oleh umat Islam yang masih lemah kadar keimannya, yaitu mereka mulai menganggap melekaikan syari'i-at-syari'i-at Islam dengan sepihak, yang terkenal sebagai kaum pemberi agama.

Ikhilafah Abu Bakar menundang persoalan ini dengan cukup serius dan secepatnya harus segera diatasi, mengingat bahwa salah ini adalah masalah pokok umat Islam yang menyenggut segi keimanan. Untuk itulah merupakan suatu langkah tepat jika

pada saat itu Abu Bakar memilih dan menetapkan para sahabat yang sudah tidak diragukan lagi kualitas keimannya dan lamanya mereka meneluk agama Islam untuk turut serta menyalesaikan permasalahan ini. Karena seandainya Khalifah yg milik seorang yang belum lama meneluk agama Islam, seperti halnya Mu'awiyah, maka mungkin saja terjadi bahwa orang seperti itu justru akan terjatuh kedalam jaring kafirin.

Pernyataan tersebut mungkin tidak secara berlebihan dalam menilai kebijaksanahan Abu Bakar dalam memerangi kaum Riddat, sebab merupakan suatu kenyataan yang terjadi bahwa yang berperanan besar dalam menghindari permasalahan tersebut hanya mereka yang dikenal sebagai sahabat-sahabat Nabi yang sudah lama meneluk agama Islam, diantaranya Ali bin Abi Talib. Ia diberi tugas Khalifah untuk memimpin tugas-tugas kesuksesan dalam kota Madinah, karena kaum wanita merasa resah dengan gangguan kaum pemberontak tersebut, dan oleh Ali meraka itu diunggulkan ke masjid Nabawi.

Seandainya tugas tersebut diberikan pada Mu'awiyah yang tidak mustahil masih berada di bawah bayang-bayang pengaruh kepalanya, mungkin saja kesuksesan dalam kota tidak dapat tercapai, mengingat selama ini umat Islam mengetahui lagip belakang Mu'awiyah dan keluarganya ketika masuk Islam.

Namun semua itu tidak pernah terjadi, sebab ternyata Khalifah Abu Bakar mampu menunjukkan sikapnya yang bijaksana sehingga kaum pemberontak dapat dibasmi dengan tuntas dan situasi umat Islam kembali tenang tanpa adanya gangguan mereka di ibu kota Madinah.

Ketenangan umat Islam masih terus berlanjut sepeninggal khalifah Abu Bakar dan kursi pemerintahan kaum mualim dibawah kepemimpinan Khalifah kedua dari daulat Khilafah rasyidin, ya'ni Khalifah Umar bin Khattab.<sup>36</sup>

Pada masa khalifah Umar ini situasi umat Islam semakin membaik, meskipun tidak berarti sedikitpun melanggar ketentuan Khalifah Umar yang berdasar pada hukum Islam dan sikap Khalifah yang adil itu mengakibatkan tiangkit penghidupan umat Islam menjadi sangat makmur dan terjalin dengan benyaknya pampasan perang yang diperoleh dari beberapa daerah yang tunduk dibawah pemerintahan Islam. Namun umat Islam pada masa tersebut jauh dari kehidupan mewah dan berfoya-foya.

Dipihak lain ketoresan dan kedisiplinan khalifah Umar itu ternyata menimbulkan penilaian lain dalam diri Abu Sufyan. Ia merasa resah jika kaum keluarganya terus dibawah pemerintahan sultan yang lain seperti Umar ini, hanya karena keterlambatan keluarganya ketika memeluk agama Islam. Oleh karena itulah ketika Mu'awiyah selesai diangkat khalifah Umar menjadi penguasa di Siria, ia mendatangi bapaknya, maka Abu Sufyan mengatakan kepada cucunya itu sebagai berikut :

" Hai anakku, bahwasannya orang-orang muajirin itu telah lebih dulu masuk Islam dari pada kita, dan karena itu mereka wajib mendapatkan yang tinggi, sedang kita terdisebabkan karena keterlambatan kita itu, sehingga kita hanya menjadi pengikut, dan mereka menjadi pemimpin-pemimpin kita. Kini mereka menyampaikan kekmasaan yang besar kepadamu, maka patuhilah mereka, karena engkau masih dalam perjalanan menuju suatu titik yang belum engkau capai. Kalau engkau telah sampai kepada titik itu sungguh engkau akan merasa lege".<sup>37</sup>

Dari kata-kata Abu Sufyan tersebut, terlihat dengan je-

---

<sup>37</sup> A. Syalabi, Op-Cit., hlm. 27.

les keislaman Mu'awiyah dan bapaknya itu semata-mata dilekukan secara terpaksa. Hal tersebut berbeda sekali dengan keislaman 'Ali, sejauh ia memeluk agama Islam belum pernah menunjukkan gejala-gejala yang menunjukkan akan mengikuti pihak Islam, danikian pula pada masa Umar ini, didalam pemerintahan Umar ini, 'Ali telah menunjukkan jasanya yang teramat besar bagi umat Islam sampai dengan masa sekarang ini, yaitu dengan inisiatifnya untuk memberlakukan sistem-penanggolan Islam, ya'ni penanggolan hijriyah.

Beraninya tingkah laku 'Ali dan Mu'awiyah sebagai realisasi dari sikap keagamaan keduanya yang berbeda itu belum menunjukkan dampak yang jelas pada masa Khalifah Umar. Baru pada masa Khalifah Usman, mulailah terbuka kesempatan yang lebar bagi Mu'awiyah untuk menunjukkan keinginan hatinya, yang dipengaruhi oleh keputusasaan dulu yang tidak bisa dilepaskan dari latar-balakang dan motifasi keislamannya. Hal tersebut berlangsung sampai dengan masa Khalifah 'Ali yang ternyata tidak mampu membendung pemberontakan Mu'awiyah, sehingga akhirnya Khalifah 'Ali terbunuh dan kursi kekhalifahan jatuh ke tangan Mu'awiyah.

Pada masa pemerintahan Mu'awiyah ini ternyata ia mulai berani memasukkan hal-hal yang tidak pernah ditemui sebelumnya didalam masalah-masalah peribadatan. Misalnya khutbah-khutbahnya Mu'awiyah senantiasa menyibukkan untuk melakukan caci-maki terhadap 'Ali dan keluarganya dan hal itu berlangsung terus sampai pada masa pemerintahan diri Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Dan tidaklah keadaan keagamaan antara 'Ali dan Mu'awiyah yang dianggap dalam tingkah laku keduanya yang berbeda, sehingga hal tersebut menimbulkan perselisihan diantara keduanya dan kesudian perselisihan itu berlanjut pula pada masa - masa sesudahnya di kalangan kaum muslimin pada akhirnya sampai dengan masa setereng ini, sehingga menimbulkan adanya aliran Syi'ah yang pro 'Ali.